

Debt-Trap Diplomacy: Bagaimana Ekspansi Kapital Cina Membentuk Jebakan Utang Bagi Negara-Negara Afrika

Faris Al-Fadhat¹, Hari Prasetyo²

¹Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia
farisalfadh@umy.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia
hari.prasetyo@gmail.com

ABSTRAK

Sejak skema pendanaan Belt and Road Initiative (BRI) diinisiasi pada tahun 2013, pemerintah Cina di bawah kepemimpinan Xi Jinping terus melakukan ekspansi kapital ke berbagai negara. Ekspansi ini merupakan bagian dari strategi Cina untuk menopang posisinya sebagai kekuatan ekonomi dan politik global vis a vis Amerika Serikat. Setidaknya hampir 70 negara telah bergabung ke dalam jaringan pendanaan BRI. Skema kerjasama ekonomi ini ikut mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus membantu menutupi gap infrastruktur. Namun demikian, tidak semua negara menikmati pembangunan yang seimbang dalam kerjasama ekonomi dengan Cina. Sebagian mengalami ketergantungan dan bahkan terjebak ke dalam hutang seperti kasus negara-negara di kawasan Afrika. Artikel ini ingin menjawab pertanyaan mengapa skema kerjasama tersebut berubah menjadi jebakan hutang bagi negara-negara di kawasan Afrika. Mengembangkan konsep Structural Power dalam meneliti hubungan investasi hina dengan tiga negara di kawasan yaitu Zimbabwe, Kamerun, dan Djibouti, artikel ini berargumen bahwa jebakan hutang terjadi karena disparitas struktur hubungan antara Cina sebagai negara pemberi dana dengan negara di kawasan sebagai penerima investasi. Cina, dalam hal ini, memiliki aspek “good” yang lebih dominan, sementara negara-negara Afrika lebih banyak pada “need”. Artikel ini juga menilai bahwa jebakan hutang merupakan strategi yang dilakukan Cina untuk menguasai ekonomi di kawasan Afrika.

Kata Kunci: Debt-Trap, Ekspansi Ekonomi, Cina, Xi Jinping, Kawasan Afrika

ABSTRACT

Since the Belt and Road Initiative (BRI) was initiated in 2013, China under Xi Jinping has continued to expand its capital to various countries. This expansion is part of China's strategy to shore up its position as a major global economic and political power vis a vis the United States. As nearly 70 countries have joined the BRI network, this economic cooperation scheme contributes to economic growth as well as helps to close the infrastructure gap. Nevertheless, not all countries experienced equal development through economic cooperation with China. Some are dependent and even facing a debt-trap as shown in the case of African countries. This article addresses the question why such economic cooperation has turned into a debt-trap for countries in the African region. Applying the concept of Structural Power in examining China's investment in three countries namely Zimbabwe, Cameroon, and Djibouti, this article argues that the debt-trap has caused by the structural disparity between China as an investor and African countries as investment recipients. China, in this case, has a more dominant “good” aspect, while African countries are more in “need”. This article also contends that the debt-trap is a strategy carried out by Chinese government to dominate the African economies.

Keywords: Debt-Trap, Economic Expansion, China, Xi Jinping, African Region

Pendahuluan

Dalam satu dekade terakhir, literatur hubungan internasional diwarnai oleh diskusi yang dominan mengenai kebangkitan Cina dalam politik dan ekonomi global.¹ Hal ini tampaknya tidak terelakkan jika melihat kemajuan yang sangat mengesankan di bidang ekonomi yang bersumber dari perdagangan, investasi, hingga penetrasi kapital melalui pinjaman finansial. Terlebih dengan menurunnya pengaruh global Amerika Serikat (AS) baik dalam forum multilateral, peran geopolitik, hingga ekspansi ekonomi. Kemajuan Cina ini ditunjukkan dalam angka yang sangat mengesankan dalam pertumbuhan ekonomi sepanjang 30 tahun terakhir yang naik rata-rata di atas 10%. Pada tahun 2020 total GDP Cina mencapai US\$ 14,723 triliun. Meskipun hanya naik 2,3% dari tahun sebelumnya, angka ini masih mengesankan di tengah pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia di mana negara-negara lain justru mengalami ancaman resesi ekonomi.² Pertumbuhan ekonomi Cina ini merupakan bagian tidak terpisahkan dari strategi negara tirai bambu ini untuk menjadi negara *superpower vis a vis* AS.³

Peningkatan kekuatan Cina ini terus dilakukan terutama sejak Xi Jinping terpilih sebagai pemimpin Cina yang kemudian menggagas proyek *Belt and Road Initiative* (BRI). Terdapat perdebatan akan peran BRI, apakah semata-mata sebagai strategi Cina memperkuat pengaruh geopolitiknya atau juga sebagai bagian dari upaya penyelesaian atas kesenjangan pembangunan global. Menurut Dragan Pavličević & Agatha Kratz, misalnya, diplomasi infrastruktur Cina di kawasan Asia Tenggara selain tidak mendatangkan bahaya juga berkontribusi pada kebutuhan infrastruktur negara-negara di kawasan yang sangat besar, seiring dengan pertumbuhan ekonomi ASEAN yang terus meningkat.⁴

Namun demikian, penetrasi BRI dengan kekuatan kapitalnya yang sangat besar juga dilihat oleh beberapa peneliti sebagai strategi ekspansi ekonomi pemerintah Cina secara global melalui pendanaan besar-besaran di bidang infrastruktur dan sejenisnya.⁵ Investasi dan pinjaman modal ini menjadi strategi utama Cina dalam melakukan ekspansi ekonomi di sebagian besar kawasan dunia. Tercatat hampir 70 negara bergabung dan menerima pendanaan dari pemerintah Cina. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa investasi Cina ini bukan semata-mata aktifitas ekonomi melainkan bagian dari *softpower*, strategi dan diplomasi geopolitik untuk memperkuat pengaruh dan hegemoni di negara penerima dana. Sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh beberapa penelitian terdahulu, bahwa ekspansi kapital ini dimanfaatkan oleh Cina untuk memperkuat pengaruh ekonomi dan politiknya⁶. Tidak heran jika diplomasi Cina ini dilakukan dengan cara yang agresif yang dapat mengancam ekonomi negara penerima investasi. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Yahya Gülseven terhadap kerjasama ekonomi berupa investasi dan bantuan asing ke negara *Global*

¹ Shaun Breslin. Still rising or risen (or both)? Why and how China matters. *The Pacific Review*, 30(6), 870-884. 2017. <https://doi.org/10.1080/09512748.2017.1302976>

² World Bank (2021, September 23), GDP (current US\$) - China. Diakses melalui <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?locations=CN>

³ Bambang Cipto, *Strategi China Merebut Status Super Power* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

⁴ Pavličević & Agatha Kratz. Testing the China Threat paradigm: China's high-speed railway diplomacy in Southeast Asia. *The Pacific Review*, (31)2, 151-168. 2018. <https://doi.org/10.1080/09512748.2017.1341427>

⁵ Syaiful Anam & Ristiyani. Kebijakan Belt and Road Initiative (BRI) Tiongkok pada Masa Pemerintahan Xi Jinping. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 14(2), 217-236. 2018.

<https://doi.org/10.26593/jihi.v14i2.2842.217-236>; Karen P. Y. Lai, Shaun Lin & James D. Sidaway. Financing the Belt and Road Initiative (BRI): research agendas beyond the "debt-trap" discourse. *Eurasian Geography and Economics*, (61)2, 109-124. 2020. <https://doi.org/10.1080/15387216.2020.1726787>

⁶ Mei Ling Wang, Qian Qiu & Chang Hwan Choi. How will the Belt and Road initiative advance China's exports? *Asia Pacific Business Review*, 25(1), 81-99. 2019. <https://doi.org/10.1080/13602381.2018.1525855>; Tim Summers. Structural power and the financing of the Belt and Road Initiative. *Eurasian Geography and Economics*, 61(2), 146-151. 2020. <https://doi.org/10.1080/15387216.2020.1715234>

South tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh negara barat sebelumnya, yang menghadirkan ancaman jangka panjang. Dalam kasus penetrasi BRI Cina ke Mesir, apa yang dilakukan Cina bahkan menduplikasi sifat imperialisme negara-negara barat.⁷ Dan di antara negara yang mengalami dilemma dan kejanggalkan investasi tersebut adalah negara-negara di Kawasan Afrika.

Cina, di bawah kepemimpinan Xi Jinping, aktif melakukan kerjasama dengan negara-negara di kawasan Afrika berupa investasi dan pinjaman uang untuk mendorong pendanaan infrastuktur yang masih tertinggal di kawasan tersebut.⁸ Namun demikian, apa yang terjadi di negara-negara di kawasan Afrika menjadi salah satu gambaran kejanggalkan dan masalah dari strategi investasi dan pinjaman uang Cina. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya jumlah pinjaman yang diberikan namun di sisi lain kemampuan negara mengembalikan sangat rendah, sehingga menyebabkan terjadi apa yang disebut sebagai jebakan utang (*debt-trap*).⁹ Pada tahun 2018 utang gabungan negara-negara di kawasan Afrika mencapai tercatat sebesar US\$ 60 miliar dan hampir 95% utang ini belum terlunasi dan masih berjalan dengan adanya kerjasama Cina-Afrika.¹⁰

Termasuk proyek besar dan pembangunan infrastruktur di kawasan Afrika. Proyek ini pada akhirnya menjadi momok di internal negara-negara Afrika karena berpotensi menimbulkan friksi politik dan ekonomi pada level domestik.

Data menunjukkan 40% dari negara-negara di kawasan Afrika, sudah berisiko tinggi tertekan utang. Dengan begitu banyaknya utang yang terkonsentrasi di satu negara pemberi pinjaman yaitu Cina, negara-negara di kawasan Afrika mendapatkan kondisi problematis dan bisa masuk dalam jebakan utang.¹¹ Meskipun rentang waktu pinjaman yang cukup lama namun kecilnya kemampuan negara-negara di kawasan untuk mengembalikan jumlah pinjaman tersebut akan berdampak pada kuatnya dominasi Cina dalam mengontrol dan bahkan mengambil alih aset-aset strategis. Terlebih saat ini penetrasi ekonomi Cina di kawasan Afrika juga dilakukan melalui perdagangan dan kesepakatan-kesepakatan strategis lainnya.¹²

Artikel ini memfokuskan kajian pada jebakan utang yang dialami oleh negara-negara di kawasan Afrika melalui kerjasama investasi dengan Cina. Dengan mengambil studi kasus Zimbabwe, Kamerun, dan Djibouti, artikel ini ingin menjawab pertanyaan mengapa skema kerjasama Cina-Afrika melalui investasi dan pinjaman dapat berubah menjadi *debt-trap* atau perangkap utang bagi negara-negara di kawasan Afrika. Jika melihat kasus di beberapa kawasan lainnya, tidak banyak negara yang mengalami jebakan utang ini selain beberapa negara di kawasan Asia Selatan dan Amerika Latin. Karena itu, penelitian mengenai *debt-trap* di Kawasan Afrika dapat memberikan penjelasan

⁷ Yahya Gülseven. China's Belt and Road Initiative and South-South Cooperation. *Journal of Balkan and Near Eastern Studies*, September, 1-16. 2022. <https://doi.org/10.1080/19448953.2022.2129321>

⁸ Sven Grimm. China–Africa Cooperation: promises, practice and prospects. *Journal of Contemporary China*, 23(90), 993-1011. 2014. <https://doi.org/10.1080/10670564.2014.898886>

⁹ Grant. T. Harris (2018, September). China's Loans to African Countries are a Debt Trap. Diakses melalui <https://www.iafrikan.com/2018/09/04/china-africa-loans-technology-innovation-usa/>

¹⁰ Nicolas Lippolis & Harry Verhoeven. Politics by Default: China and the Global Governance of African Debt. *Survival*, (64)3, 153-178. 2022. <https://doi.org/10.1080/00396338.2022.2078054>; Tim Zajontz. Debt, distress, dispossession: towards a critical political economy of Africa's financial dependency. *Review of African Political Economy*, (49)171, 173-183. 2022. <https://doi.org/10.1080/03056244.2021.1950669>; lihat juga CNN Indonesia (2018, September). Kebijakan Belt and Road China Sebabkan Utang Besar. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180902164934-92-326974/kebijakan-belt-and-road-china-sebabkan-utang-besar>

¹¹ Dunia P. Zongwe. All Eyes on Xi: the Chinese 60 Billion Dollar Question and the Problematic of African Development. *Transnational Corporations Review*, 7(4), 395-410. 2015. <https://doi.org/10.5148/tncr.2015.7402>

¹² Meredith J. DeBoom. Who is afraid of 'debt-trap diplomacy'? Geopolitical narratives, agency and the multiscalar distribution of risk. *Area Development and Policy*, 5(1), 15-22. 2020. <https://doi.org/10.1080/23792949.2019.1703556>

baru mengenai problem ekonomi dan politik terkini di Kawasan tersebut di tengah menguatnya pengaruh Cina. Dengan menggunakan konsep *Structural Power* untuk menentukan konsekuensi dari kerjasama ekonomi China-Afrika, artikel ini berargumen bahwa perangkap utang terjadi karena disparitas struktur hubungan antara Cina sebagai *lender* dengan negara di kawasan Afrika sebagai *borrower*. Cina, dalam hal ini, memiliki aspek “good” yang lebih dominan, sementara negara-negara Afrika lebih banyak pada “need”. Artikel ini juga menilai bahwa jebakan utang merupakan strategi yang dilakukan Cina untuk menguasai ekonomi di kawasan Afrika.

Kerangka Konseptual

Secara kritis tulisan ini ingin mengungkap perubahan kerjasama ekonomi (investasi dan pinjaman) antara Cina dengan negara-negara di kawasan Afrika ini menjadi perangkap utang (*debt-trap*). Untuk menjelaskan hal ini, artikel ini mengadopsi dua konsep yaitu Konsep *Debt-Trap* dan Konsep *Structural Power* untuk melihat bagaimana posisi Cina sebagai *lender* terhadap negara-negara di kawasan Afrika sebagai *borrower*.

a. Konsep *Debt-Trap*

Dalam literatur kerjasama ekonomi, baik multilateral maupun bilateral, instrumen seperti investasi dan bantuan/pinjaman modal (*aid*) terjadi atas dasar kebutuhan saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Hal ini, terutama, dilakukan untuk menutupi gap di beberapa sektor, khususnya infrastruktur dan stimulus ekonomi. Dalam sejarah global, hal ini banyak terjadi sejak berakhirnya perang di Eropa di mana negara-negara di kawasan tersebut mengalami kesulitan ekonomi dalam melakukan akselerasi ekonomi pasca terkuras oleh biaya perang. AS dalam hal ini, sebagai negara sekutu, datang untuk memberikan suntikan dana melalui skema bantuan Marshall Plan.¹³ Begitu juga yang dialami negara-negara berkembang seperti di Amerika Latin, Asia Selatan, Asia Tenggara, hingga Afrika.¹⁴ Melalui lembaga keuangan seperti World Bank dan IMF, negara-negara pemberi dana seperti AS, Jepang, dan beberapa negara Eropa, memberikan pinjaman ke banyak negara di berbagai kawasan.

Namun demikian, konsep investasi dan pinjaman dana ini pada praktiknya tidak selalu berjalan sesuai dengan konsep awalnya untuk mendorong akselesai dan pembangunan ekonomi, baik produksi, perdagangan, maupun infrastruktur. Negara penerima pinjaman tetap berpeluang untuk terjebak ke dalam jumlah utang yang besar dengan kondisi sulit untuk mengembalikan. Kondisi ini disebut juga dengan *debt-trap* atau perangkap utang, kondisi di mana aktor/negara yang berutang atau penerima bantuan (*borrower*) dari negara/aktor lain (*lender*) dihadapkan pada situasi tidak mampu membayar/melunasi utangnya, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Pada akhirnya aktor/negara *borrower* mendapatkan kejutan berupa jebakan/perangkap dari aktor/negara *lender*. Perangkap ini membuat aktor/negara pemberi pinjaman/utang memiliki kekuasaan dalam mengambil kebijakan yang dapat mengatur aktor/negara yang meminjam.

Menurut Bajo dan Roelants perangkap utang merupakan konsekuensi dari jalan sistematis untuk utang yang berkembang dalam konteks meningkatkan ketidaksetaraan antara negara yang memberi pinjaman dengan negara yang mendapat pinjaman, dan mengurangi intervensi dari pemerintah yang meminjam utang.¹⁵ Sehingga mudah difahami bahwa negara yang bermasalah dengan utang besar dengan negara lain berpotensi menjadi korban jebakan oleh negara yang memberi pinjaman. Di antara faktor-faktor yang turut mempengaruhi adalah: pertama, situasi dari negara

¹³ Benn Steil. *The Marshall Plan: Dawn of the Cold War* (New York: Simon & Schuster, 2019).

¹⁴ Carol Lancaster. *Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics* (London & Chicago: University of Chicago Press, 2007).

¹⁵ Claudia S. Bajo & Bruno Roelants. *Capital and The Debt-Trap Learning from Cooperative in the Global Crisis* (London: Palgrave Macmillan, 2011), pp. 72.

borrower, terutama jika kondisi finansialnya lebih kecil dan sangat lemah di bandingkan negara *lender*. Kedua, dapat diukur dari kondisi kredit pinjaman yang dapat dimodifikasi dengan bunga oleh negara pemberi pinjaman.¹⁶

Perlu digaris bawahi bahwa negara mengambil utang merupakan kebijakan ekonomi yang umum dilakukan. Bahkan negara-negara maju seperti AS, Jepang, Inggris melakukan hal yang sama. Namun demikian, konsekuensi dari negara yang secara sistematis mengambil utang dalam jumlah besar dan terus tumbuh akan dihadapkan pada situasi lingkaran perangkap.¹⁷ Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan antara besarnya pinjaman utang/investasi dengan lemahnya kemampuan finansial domestik untuk membayar peminjam. Semakin lemahnya kemampuan finansial negara *borrower* akan besar adanya peluang dan resiko negara tersebut masuk ke dalam jebakan utang dari negara *lender*. Pada akhirnya jebakan/perangkap utang untuk negara pemimjam dapat diselesaikan dengan kemampuan politik oleh negara yang memberikan pinjaman.¹⁸

b. Konsep *Structural power*

Konsep *structural power* ini telah dikembangkan oleh beberapa peneliti di antaranya Susan Strange, Michael Barnett, Raymond Duvall, dan Stefano Guzzini.¹⁹ Artikel ini mengadopsi konsepsi *structural power* yang dijelaskan oleh Pustovitovskij dan Kremer dalam menunjukkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara satu aktor dengan aktor lainnya dalam skala/tingkat yang berbeda. *Structural power* ini bersifat dinamis dan terkait erat dengan fondasi dan kondisi dari suatu aktor atau negara. Kondisi tersebut dimulai dari potensi internal seperti seberapa besar *resources* yang tersedia dan seberapa potensial *resources* tersebut untuk dapat menjadi *goods* yang dibutuhkan oleh aktor lain dan juga adanya *outside options* (*Oos*) yang merupakan pihak-pihak pendukung alternatif (jika itu ada) dari kalangan ekstenal. *Goods*, dengan demikian, mengacu pada kondisi material (e.g., kapital, kondisi ekonomi), posisi sebuah negara, hingga keadaan alam. Apabila fondasi sudah dibangun, pemetaan *goods* baik dari segi jenisnya maupun ketersediaannya dapat dilakukan sehingga dapat memberikan pertimbangan awal dalam hubungan kerjasama dengan aktor lain. Dari sinilah kemudian kedua aktor saling berinteraksi untuk memberikan pengaruhnya satu sama lain, khususnya dalam hal “*operationalize*” dan “*relativize*”. Ketika salah satu pihak berhasil mendominasi dalam hal *operationalize* maupun *relativize*, maka pihak tersebut dianggap telah memegang kendali *structural power* sehingga memiliki pengaruh (*leverage*) lebih dan dapat membawa pihak lain ke dalam siklus permainan atau kepentingannya.²⁰

Konsep *structural power* menurut Pustovitovskij dan Kremer ini menawarkan penjelasan mengenai bagaimana bantuan dana atau aturan main utang dapat (pengukuran *power*) dapat berubah menjadi *debt-trap* atau perangkap utang. Mengacu pada konsep *structural power*, negara pemberi utang (*lender*) dan negara penerima utang (*borrower*) memiliki posisi yang berbeda dan tidak seimbang. Dalam hal ini *lender* berada pada posisi pemegang kekuatan dan kendali yang menyebabkan pihak *borrower* tidak memiliki banyak pilihan kecuali mengikuti dan mematuhi *rule of the game* (perangkap/jebakan utang) yang diciptakan pihak *lender*. Aktor yang memberi utang akan jauh mempunyai peluang untuk mengatur dan menentukan posisinya menggunakan *power* yang ada di

¹⁶ Claudia S. Bajo & Bruno Roelants, pp. 73-74.

¹⁷ Ajit Singh. The myth of ‘debt-trap diplomacy’ and realities of Chinese development finance. *Third World Quarterly*, 42(2), 239-253. 2021. <https://doi.org/10.1080/01436597.2020.1807318>

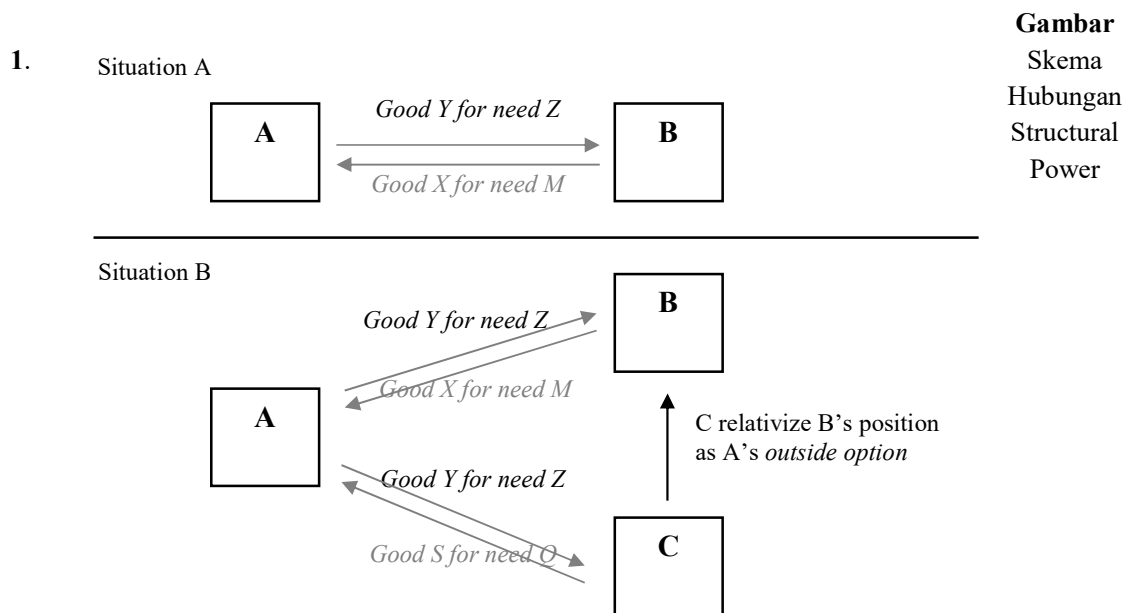
¹⁸ Claudia S. Bajo & Bruno Roelants, pp. 77.

¹⁹ Lihat Michael Barnett & Raymond Duvall. *Power in Global Governance* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009); Stefano Guzzini. *Power, Realism and Constructivism* (London: Routledge, 2013).

²⁰ Andrej Pustovitovskij & Jan-Frederik Kremer. Structural Power and International Relations Analysis: “Fill your basket, get your preferences”. IEE Working Paper 191 (Institut für Entwicklungsforschung und Entwicklungspolitik der Ruhr-Universität Bochum, 2011). Diakses melalui <https://www.econstor.eu/bitstream/10419/183545/1/wp-191.pdf>

dalam kekuatan aktor/negara berisi variabel *goods* dan *needs*. Seperti Gambar 1 di bawah ini menggambarkan keterkaitan dan keterikatannya.

Dalam hal ini *goods* dimaknai sebagai sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan atau sesuatu yang dapat ditukar nilainya dengan *goods* lainnya. Sementara *needs* di sini merupakan akumulasi dari kebutuhan berbagai kelompok di dalam negara (sosial, ekonomi dll.).²¹ Semakin tinggi *goods* sebuah negara maka semakin tinggi kekuatan mengatur yang dimilikinya. Di sisi lain, semakin tinggi *needs* sebuah negara maka semakin tinggi ketergantungannya terhadap negara dengan kepemilikan *goods* tadi. Menurut Pustovitovskij dan Kremer terdapat tiga jenis *goods*, yaitu *material goods*, *positional goods* dan *ideational goods*.



Sumber: Pustovitovskij & Kremer,

²¹ Stefan A. Schirm. Ideas and Interests in Global Financial Governance: Comparing German and US Preference Formation. *Cambridge Review of International Affairs*, 22(3), 501-521. 2009. <https://doi.org/10.1080/09557570903103992>

Di sini *material goods* mengacu pada potensi materi seperti finansial, sumberdaya alam, produk manufaktur dll. Sementara *positional goods* mengacu pada posisi strategis baik berupa kondisi geografis, e.g. rute transportasi, lokasi geopolitik, dll. ataupun kondisi yang memperkuat negosiasi dengan negara lain, e.g. peran/posisi dalam organisasi internasional seperti di IMF, Dewan Keamanan, dll. Sedangkan *ideational goods* lebih banyak mengacu pada nilai, tatanan, dan pengaturan, di mana keberadaannya terkait dengan adanya kebutuhan akan nilai dan tatanan tersebut.²²

Artikel ini menjelaskan tahapan awal bagaimana utang yang berasal dari investasi dan pemberian pinjaman China kepada negara-negara di kawasan Afrika menggunakan konsep *structural power* untuk membuktikan terjadinya perubahan menjadi *debt-trap* dan mengukur pemberi/penerima utang. Dalam hal ini Cina menempatkan posisi dirinya sebagai aktor *lender* yang dapat menentukan dan meningkatkan *bargaining position*-nya dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Afrika yang menjadi aktor *borrower*. China akan membawa dan menggiring negara peminjam ke dalam tahapan selanjutnya yaitu perangkap/jebakan utang. Secara bersamaan sampai di tahap perangkap utang inilah Cina akan melakukan dan menentukan *structural power*-nya. Variabel *goods* yang dimiliki China akan berubah menjadi *needs* bagi negara-negara di kawasan Afrika. Sehingga Cina akan menciptakan ketergantungan atau *dependency*, *leverage* atau pengaruh dan akan menciptakan *power* untuk merubah jalannya pinjaman(utang) menjadi perangkap/jebakan utang '*debt-trap*'. Sebagai konsekuensi dan hukumannya (perangkap utang) pihak *borrower* harus mentaati dan mematuhi kesepakatan yang berlaku dan pasti pihak *borrower* akan bergantung kepada *lender* yaitu Cina dalam waktu yang berlaku (tidak singkat).

Ekspansi Ekonomi Cina di Era Xi Jinping

Ketika Xi Jinping terpilih sebagai presiden Cina pada bulan Maret 2013, perekonomian negara tersebut mulai tumbuh secara mengesankan. Karena itu banyak pengamat yang menilai Xi Jinping akan melakukan beberapa perubahan untuk mendorong percepatan kekuatan Cina pada level global untuk berhadapan *vis a vis* AS. Untuk itu Xi Jinping memberikan sinyal bahwa China akan membangun hubungan *win-win solution* dengan negara-negara lain. Hal ini diperkuat dengan statemen Luar Negeri Cina, Wang Yi, yang menekankan bahwa model hubungan internasional baru yang berbasis pada kerja sama yang bersifat *win-win solution and cooperation* adalah jalan pikiran jangka panjang menuju masa depan kemanusiaan.²³ Statemen ini membawa pesan sangat jelas kepada negara di seluruh dunia, termasuk AS sebagai pesaing utama Cina, bahwa negara tirai bambu ini siap untuk bekerjasama dengan negara manapun dan mengindahkan perbedaan ideologi dan politik, khususnya melalui kerjasama ekonomi.

Selanjutnya Xi Jinping menegaskan bahwa Cina di bawah kepemimpinannya berbeda dengan Cina pada dekade sebelumnya. Cina saat ini menjelma sebagai pemain utama yang aktif dalam berbagai forum internasional (termasuk di bidang keamanan) dan siap untuk mendukung model tatanan politik internasional yang baru (Swaine, 2018). Dalam waktu yang tidak terlalu lama sejak

²² Andrej Pustovitovskij & Jan-Frederik Kremer, p. 7.

²³ Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China (2016, July 1). Build a New Type of International Relations Featuring Win-Win Cooperation. China's Answer to the Question "Where Are the International Relations of the 21st Century Heading" By Wang Yi Minister of Foreign Affairs People's Republic of China. Diakses melalui https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjb_663304/wjbz_663308/2461_663310/t1376908.shtml

memimpin Cina, Xi Jinping berhasil meyakinkan dunia dengan berbagai kebijakannya untuk membawa Cina sebagai negara dengan kekuatan ekonomi terbesar. Pada tahun 2016, tiga tahun setelah Xi Jinping menjadi presiden, GDP Cina berhasil mencapai US\$ 11,23 triliun atau 15% dari GDP dunia. Angka ini terus naik dan mencapai US\$ 14,72 triliun pada tahun 2020.²⁴ Selama Xi Jinping naik ke tampuk kekuasaan, ekonomi Cina terus tumbuh rata-rata di atas 6% per tahun. Bahkan ketika ekonomi global terganggu oleh pandemi global Covid-19 pada tahun 2020, di mana beberapa negara terancam resesi, ekonomi Cina justru mampu tumbuh pada angka 2,3%.²⁵

Transformasi paling penting adalah perubahan status Cina yang dalam beberapa dekade sebelumnya masih menjadi negara penerima bantuan luar negeri, kini berubah menjadi negara donor, yang menyediakan bantuan dan pinjaman ke berbagai negara. Sepanjang tahun periode 2000 sampai 2014, misalnya, Cina telah memberikan bantuan luar negeri yang tidak sedikit kepada 140 negara yaitu sebanyak US\$ 354,3 miliar (Chandran, 2017). Skema bantuan, pinjaman, dan investasi ini semakin kuat dengan dibentuknya proyek BRI di bawah Xi Jinping, yang menyediakan dana triliyunan dollar kepada negara-negara di dunia. Laporan yang diterbitkan oleh Chartered Institute of Building (CIOB) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa BRI menyiapkan dana US\$ 7 triliun pertahun untuk berbagai skema pendanaan. Saat ini terdapat hampir 70 negara yang bergabung ke dalam proyek BRI.²⁶ Terlebih skema ini didukung juga oleh Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) yang didirikan oleh pemerintah Cina tahun 2016 dengan kekuatan kapital sebesar US\$ 100 miliar dan keanggotaan lebih dari 100 negara.²⁷

Dengan kekuatan ekonomi yang sangat besar tersebut, Xi Jinping berambisi membawa Cina terus agresif melakukan ekspansi dan penetrasi ekonomi internasional untuk menjadikan negaranya sebagai negara *superpower* baik ekonomi maupun politik-keamanan. Untuk itu, pilihan kebijakan Xi Jinping lebih banyak pada pendekatan ekonomi dan daripada kekuatan militer. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika Xi Jinping lebih banyak membicarakan perekonomian dan pembangunan dunia dalam berbagai kesempatan baik di dalam negeri ataupun di luar negeri, khususnya terkait dengan promosi global BRI dan juga skema investasi/pendanaan lainnya melalui AIIB. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan penetrasi internasional ekonomi Cina di segala sektor dan berbagai kawasan, termasuk ambisi untuk menguasai ekonomi di kawasan Afrika.²⁸

Kerjasama Ekonomi Cina-Afrika

Sebagaimana ekspansi ekonomi di kawasan lainnya, kebijakan Cina terhadap negara-negara di kawasan Afrika juga didukung melalui kerjasama regional multilateral khususnya melalui *Forum on China–Africa Cooperation* (FOCAC). Forum kerjasama yang mulai digagas sejak tahun 2000 ini menjadi pintu awal bagi kerjasama yang lebih luas dan memungkinkan Cina melakukan ekspansi perdagangan, meningkatkan investasi, dan menyediakan pinjaman modal di kawasan. Bagian ini akan menjelaskan bagaimana kerjasama Cina-Afrika ini memberikan kesempatan bagi negara-negara Afrika untuk mengakses dana investasi dan pinjaman yang begitu besar namun memberi jalan bagi Cina untuk meningkatkan pengaruh ekonominya di kawasan.

²⁴ World Bank (2021, September 23), GDP (current US\$) - China. Diakses melalui <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?locations=CN>

²⁵ World Bank (2021, September 23), GDP growth (annual %) - China. Diakses melalui <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?locations=CN>

²⁶ CIOB (2019, May), New report on the Chinese Belt and Road Initiative predicts boost to global GDP “by over \$7 trillion per annum”. Diakses melalui <https://www.ciob.org/media-centre/news/new-report-chinese-belt-and-road-initiative-predicts-boost-global-gdp-%E2%80%9C-over-7>

²⁷ Wataru Yoshida & Masahiro Okoshi (2015, May 22), AIIB doubles funds to \$100 billion. *Nikkei Asia*. Diakses melalui <https://asia.nikkei.com/Business/Finance/AIIB-doubles-funds-to-100-billion>

²⁸ Bambang Cipto.

Melalui skema FOCAC ini pemerintah Cina memperkenalkan sejumlah langkah-langkah strategis untuk memfasilitasi kerjasama dengan Afrika, termasuk delapan kebijakan yang diumumkan pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Beijing. Langkah-langkah tersebut mencakup penghapusan utang, bantuan pengembangan lebih lanjut, investasi, pinjaman, perawatan medis dan kesehatan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sumber daya manusia. Pada beberapa pertemuan selanjutnya fokus kerjasama ini terus diperkuat dan berkembang.²⁹

Setelah forum pertama FOCAC diadakan tahun 2000 di Beijing, pertemuan tiga tahunan selanjutnya diadakan secara bergantian di Cina dan Afrika. Melihat pentingnya penetrasi bisnis ini, pada tahun 2004 Cina menginisiasi terbentuknya *China-Africa Business Council* (CABC) bersama UNDP sebagai mitra dengan tujuan untuk mendukung investasi perusahaan swasta Cina ke negara-negara Afrika. Pada tahun 2006 forum FOCAC ketiga diadakan di Beijing menandai puncak hubungan Cina dengan Afrika dengan tema “*Year of Africa*” yang dihadiri oleh 40 pemimpin negara-negara Afrika. Pada acara ini, Cina memberikan pinjaman sebesar US\$ 3 miliar dan US\$ 2 miliar untuk kredit ekspor ke Afrika selama tiga tahun berikutnya.³⁰ Pada akhir 2009 Cina telah menandatangani kerjasama ekonomi berupa perjanjian perdagangan dengan 45 negara Afrika, dan perjanjian bilateral dan perlindungan investasi dengan 31 negara, serta perjanjian penghindaran pajak berganda dengan 10 negara.³¹

Sejak terbentuknya Forum Kerjasama Cina-Afrika, kerjasama ekonomi antara Cina dengan negara-negara di kawasan Afrika mengalami peningkatan sangat signifikan. Bagi Cina hal ini memberikan ruang bagi ekspansi dalam skala besar, di mana kawasan Afrika pun menjadi salah satu tujuan strategis bagi investasi kapital Cina. Pada dekade awal setelah Kerjasama dibentuk, misalnya, perdagangan dan kerjasama ekonomi antara Cina dan Afrika tumbuh dengan pesat khususnya sepanjang tahun 2000-2009. Data tahunan menunjukkan bahwa perdagangan Cina-Afrika naik dari US\$ 10,6 miliar menjadi US\$ 91,07 miliar. Sementara investasi Cina di Afrika meningkat dari US\$ 220 juta menjadi US\$ 1,44 miliar. Jumlah investasi Afrika di Cina juga meningkat dari US\$ 280 juta menjadi US\$ 1,31 miliar. Pendapatan dari Cina dikontrak proyek di Afrika meningkat dari US\$ 1,1 miliar menjadi US\$ 28,1 miliar. Dan bantuan luar negeri Cina ke Afrika meningkat 10 kali lipat.³²

Selain perdagangan dan investasi, strategi ekonomi yang juga dikembangkan Cina—dan ini sangat penting—adalah bantuan pinjaman lunak dan utang. Jumlah bantuan lunak dan utang yang dialokasikan pemerintah Cina ke negara-negara Afrika sangat besar. Perlu digaris bawahi bahwa bantuan luar negeri (*foreign aid*) ini merupakan strategi global yang dilakukan Cina kepada sebagian besar negara di dunia. Dalam rentang waktu hampir dua dekade terakhir, dari 2003 hingga 2019, jumlah bantuan luar negeri Cina terus meningkat dari tahun ke tahun.³³ Dari US\$ 631 juta pada tahun 2003 naik menjadi US\$ 3 miliar di tahun 2015. Meskipun bantuan luar negeri ini sempat turun drastis ke angka US\$ 2,3 miliar di tahun 2016, namun sejak itu jumlahnya terus meningkat ke angka tertinggi US\$ 3,1 miliar pada tahun 2019 (lihat Grafik 1).

²⁹ FOCAC (2018, September 12), Forum on China-Africa Cooperation Beijing Action Plan (2019-2021).

Diakses melalui http://www.focac.org/eng/zywx_1/zywj/t1594297.htm

³⁰ CABC (2021), Market Power and Role of the Private Sector: Chinese Investment in Africa. Diakses melalui http://www.focac.org/eng/lhyj_1/yjcg/P020210831537753032778.pdf

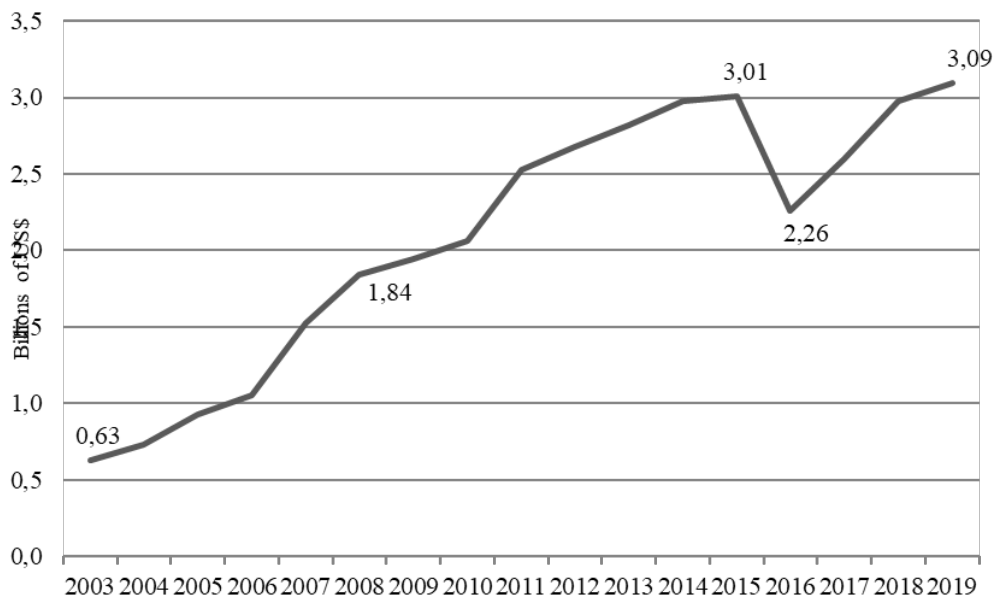
³¹ Li Anshan, Liu Haifang, Pan Huaqiong, Zeng Aiping, & He Wenping (2012). FOCAC Twelve Years Later: Achievements, Challenges and the Way Forward. Discussion Paper 74. Peking University, School of International Studies & Nordiska Afrikainstitutet. Diakses melalui <https://www.files.ethz.ch/isn/151831/FULLTEXT01-4.pdf>

³² FOCAC (2018, September 12), Forum on China-Africa Cooperation Beijing Action Plan (2019-2021). Diakses melalui http://www.focac.org/eng/zywx_1/zywj/t1594297.htm

³³ China Africa Research Initiative (2021, September), Chinese Global Foreign Aid. Diakses melalui <http://www.sais-cari.org/data-chinese-global-foreign-aid>

Bantuan luar negeri berupa pendanaan lunak, pinjaman, dan utang Cina ini telah tersebar secara global dan dinikmati oleh negara-negara di berbagai kawasan serta organisasi internasional. Setidaknya terdapat 20 organisasi multilateral internasional dan 122 negara di berbagai belahan dunia yang menerima bantuan finansial China: 53 negara Afrika, 30 negara Asia, 22 negara Latin Amerika dan Karibia, 9 negara Oseania, dan 8 negara Eropa. Dalam hal ini, penting untuk dicatat bahwa kawasan Afrika merupakan destinasi prioritas dan strategis bagi China. Dari total US\$ 309 miliar *foreign aid* yang dialokasikan China di tahun 2019 setidaknya 44.65% diperuntukkan bagi negara-negara di Kawasan Afrika.³⁴ Persentase ini terbilang fantastis mengingat jauh melebihi bantuan ke kawasan Asia dan Amerika Latin bahkan jika keduanya digabung (lihat Grafik 2). Bantuan dan pinjaman Cina ke negara-negara di kawasan Afrika tersebar diberbagai sektor seperti pendidikan, kesehatan, perairan, pemerintahan, sosial, komunikasi, pembangkit listrik/tenaga, bisnis, pertanian, industri, pertambangan, perdagangan, lingkungan, ‘*multisector*’, pendanaan negara, dan makanan.³⁵

Grafik 1. Pengeluaran Bantuan Luar Negeri Cina Secara Global (2003-2019)



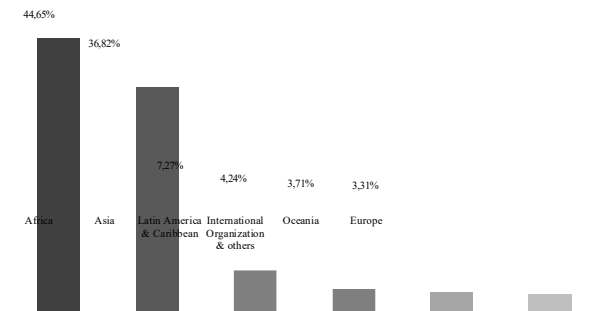
Sumber: *China Africa Research Initiative (2021)*

³⁴ State Council Information Office of China (2021, January), China's International Development Cooperation in the New Era. Diakses melalui <http://www.xinhuanet.com/english/download/2021-1-10/20210110.docx>

³⁵ China Africa Research Initiative (2021, September), Chinese Global Foreign Aid. Diakses melalui <http://www.sais-cari.org/data-chinese-global-foreign-aid>

Penetrasi finansial Cina di kawasan Afrika ini menemukan momentumnya di saat negara maju seperti AS dan Uni Eropa (UE) mulai membatasi pinjaman mereka di kawasan sebagai implikasi dari krisis keuangan global tahun 2008. Karena itu, pemerintah China berkomitmen untuk meningkatkan investasi dan jumlah pinjaman/utang di kawasan Afrika.³⁶ Terlebih bagi nenagar-negara Afrika bantuan dan pinjaman dari Cina menjadi alternatif yang lebih menjanjikan. Hal ini disebabkan model bantuan Cina memungkinkan beberapa negara Afrika untuk menghindari tekanan lembaga internasional seperti IMF dan Bank Dunia dalam memenuhi norma-norma akuntabilitas dan persyaratan negara Barat terkait dengan reformasi politik dan ekonomi. Penelitian terdahulu dalam kasus di negara-negara Afrika telah menunjukkan bagaimana kedua lembaga internasional ini menghendaki penyesuaian struktural domestik, sesuatu yang tidak sepenuhnya populer karena kerap tidak melayani kepentingan negara-negara Afrika.³⁷ Sementara bagi Cina, hal ini memberikan peluang ekonomi dan politik sekaligus, terutama dalam meningkatkan dominasi ekonomi Cina di kawasan. Fakta bahwa tidak sedikit negara di kawasan Afrika berada pada posisi miskin tidak menjadi persoalan bagi Cina. Hal ini bahkan dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi perangkap utang yang memungkinkan Cina mengambil peran yang lebih besar dan dominan di masa yang akan datang.³⁸

Grafik 2. Distribusi Bantuan Luar Negeri China Berdasarkan Kawasan (2003-2018)



Sumber: State Council Information Office of China (2021)

³⁶ Mehari Taddele Maru (2019, January 6), Why Africa loves China. *Aljazeera*. Diakses melalui <https://www.aljazeera.com/indepth/opinion/africa-loves-china-190103121552367.html>

³⁷ See Ikubolajeh Bernard Logan & Kidane Mengisteab. IMF-World Bank Adjustment and Structural Transformation in Sub-Saharan Africa. *Economic Geography*, (69)1, 1-24. 1993. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.2307/143887>

³⁸ Pádraig Carmody. Dependence not debt-trap diplomacy. *Area Development and Policy*, 5(1), 23-31. 2020. <https://doi.org/10.1080/23792949.2019.1702471>

Struktur Kekuasaan Cina dalam Skema Jebakan Utang

Dalam menjelaskan perubahan bantuan luar negeri Cina menuju *debt-trap* negara-negara Afrika, perlu melihat *structural power* yang dimiliki oleh Cina, khususnya pemetaan *goods* dan *needs*. Mengingat hal ini memberikan pengaruh besar pada posisi hubungan antara China dengan negara-negara Afrika. Pemetaan potensi *goods* dan *needs* China menunjukkan bahwa negara ini memiliki kekuatan *goods* yang lebih besar dibandingkan *needs* yang dimilikinya. Hal ini memberikan gambaran bagaimana Cina membentuk kekuatan dominannya terhadap negara-negara Afrika melalui bantuan modal dan utang untuk kepentingan ekonomi dan politiknya di kawasan.

a. Pemetaan *goods*

Dalam kerjasama ekonomi dengan negara-negara Afrika, paling tidak terdapat empat sumber *goods* yang dimiliki Cina yang terdiri dari *material goods* dan *ideational goods* yaitu (i) kekuatan kapital, (ii) produk-produk *high-tech*, (iii) sumber daya manusia, dan (vi) proyek multilateral seperti Belt and Road Initiative (BRI).

Pertama, kekuatan kapital/finansial (*material goods-general*) merupakan potensi *goods* paling besar yang dimiliki oleh pemerintah China. Sebagaimana kita ketahui saat ini Cina merupakan kekuatan ekonomi terbesar nomor dua setelah AS, dengan total GDP US\$ 14,723 triliun. Meskipun jumlah ini masih berada di bawah AS yang berjumlah US\$ 20,937 triliun namun perekonomian Cina tumbuh jauh lebih cepat dan besar rata-rata di atas 10% dalam 30 tahun terakhir.³⁹ Perdagangan Cina dengan seluruh dunia juga sangat impresif, membuatnya menjadi negara pengekspor terbesar di dunia dengan jumlah US\$ 2,723 triliun di tahun 2020.⁴⁰ Mata uang Cina, RMB (Renminbi), juga mendapatkan apresiasi tinggi secara global 20% (2005-2008), 2% (2013-2015), dan 7% (2016-2017) terhadap dolar AS. IMF menambahkan RMB ke dalam *Special Drawing Rights* (SDR) pada 1 Oktober 2016, berdampingan dengan Dolar AS, Euro, Yen, dan Poundsterling.⁴¹ Kekuatan kapital Cina sebagai bagian dari *material goods* ini dapat meningkatkan *bargaining position* dalam setiap kerjasama ekonomi dengan negara lain. Dengan kekuatan finansial yang akan terus meningkat setiap tahunnya, Cina akan terus memanfaatkan *goods* ini untuk memperluas relasi investasi dalam kerangka pembangunan infrastruktur, FDI, pinjaman utang dan bantuan luar negeri, serta memberikan jaminan dalam bentuk *foreign financing commitments and disbursement*, termasuk ke negara-negara di kawasan Afrika.⁴² Tercatat sejak tahun 2005 hingga 2018 Cina telah menanamkan investasinya ke berbagai belahan negara di dunia mencapai US\$ 2 triliun, sementara sebagian besar dari jumlah tersebut (sekitar US\$ 1,1 triliun) merupakan investasi yang baru dilaksanakan pada masa kepemimpinan Xi Jinping (2013-2017).

Kedua, produk teknologi tinggi Cina merupakan *material goods-limited* yang dapat menopang kerjasama ekonomi bilateral dan multilateral. Selain investasi, Cina juga ditopang oleh produk-produk berteknologi mutakhir ditambah dengan produk manufaktur sekaligus menopang Cina sebagai negara pengekspor terbesar di dunia. Setidaknya ada lima kategori produk hasil produksi Cina yang paling banyak diekspor ke seluruh negara di dunia (yang menjadi mitra kerja sama dan dagangnya), yaitu barang-barang elektronik, mebel, pakaian, alat-alat kesehatan, dan olahan plastik.

³⁹ World Bank (2021, September 23), GDP (current US\$) - China. Diakses melalui <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?locations=CN>

⁴⁰ World Bank (2021, September 25), Exports of goods and services (current US\$) - China. Diakses melalui <https://data.worldbank.org/indicator/NE.EXP.GNFS.CD?locations=CN>

⁴¹ IMF (2016, September 30), IMF Adds Chinese Renminbi to Special Drawing Rights Basket. Diakses melalui <https://www.imf.org/en/News/Articles/2016/09/29/AM16-NA093016IMF-Adds-Chinese-Renminbi-to-Special-Drawing-Rights-Basket>

⁴² Abutu L. Okolo & Joseph O. Akwu. China's foreign direct investment in Africa's land: hallmarks of neo-colonialism or South-South cooperation? *Africa Review*, 8(1), 44-59. 2016. <https://doi.org/10.1080/09744053.2015.1090662>

Semua itu termasuk dalam produk Cina yang diolah dengan berbagai metode dari yang berbasis *low technology* sampai *high technology*. Hingga akhir tahun 2020, Cina setidaknya telah mengekspor produk-produk dagangnya mencapai US\$ 2,723 triliun ke seluruh belahan dunia, secara khusus ke negara mitra dagangnya.⁴³ Dalam kaitannya dengan keterampilan di bidang teknologi, Cina juga menargetkan dapat menjadi *a big technological innovation power by 2050* dan terus meningkatkan anggaran untuk sektor *Research and Development (R&D)* dari tahun ke tahun. Bahkan, pengeluaran biaya untuk R&D di masa Xi Jinping ini meningkat sebesar 70,9% dibandingkan pada tahun terakhir di masa kepemimpinan Hu Jintao.⁴⁴

Ketiga, Sumber Daya Manusia (SDA) menjadi *material goods-limited* ketiga yang dimiliki Cina dalam membangun kerjasama ekonomi dengan negara-negara mitra. Penting untuk dicatat bahwa potensi-potensi seperti uang, keterampilan teknologi, dan produk dagang tersebut tidak dapat berhasil dengan baik menjadi *material goods* apabila tidak disertai dengan aktor pengelola, yaitu *resources* dalam bentuk SDA. Dengan jumlah penduduknya yang mencapai 1,4 miliar orang dan sekitar 72,3% termasuk ke dalam penduduk usia produktif, Cina menyumbang jumlah tenaga kerja terbesar di dunia. Data menunjukkan pada tahun 2019 pemerintah Cina mengirimkan pekerja ke luar negeri lebih dari 1 juta orang.⁴⁵ Sebagian di antara tenaga kerja ini di “ekspor” ke negara-negara lain melalui skema kerjasama ekonomi. Di masa Xi Jinping, para tenaga kerja Cina ini ditempatkan pada proyek-proyek pendukung BRI, di mana pemerintah atau perusahaan negara/swasta Cina melakukan pembangunan. Meskipun pengiriman buruh ini kerap dikritik karena dianggap eksploitasi berlebihan terhadap buruh, namun bagi pemerintah Cina ekspor tenaga kerja ini dapat menjadi kekuatan dalam mendukung penetrasi ekonomi di banyak negara.

Keempat, Cina juga memiliki *ideational goods-exclusive* dalam bentuk kerjasama keuangan multilateral yaitu proyek BRI yang dibentuk oleh pemerintahan Xi Jinping. Institusi keuangan yang menyediakan investasi, bantuan, dan utang untuk proyek-proyek infrastruktur dan sejenisnya ini juga didukung oleh lembaga keuangan Cina lainnya seperti AIIB,⁴⁶ serta kerjasama liberalisasi regional seperti Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) dan FTA lainnya.⁴⁷ Proyek seperti BRI ini menjadi *ideational goods-exclusive* bagi Cina karena dua hal: (a) sifatnya yang eksklusif yang menjanjikan keuntungan tertentu pada negara-negara yang tergabung di dalamnya, yang secara langsung terlibat maupun yang hanya sebatas memberikan dukungan saja, (b) menawarkan nilai dan tatanan alternatif yang baru bagi negara-negara yang tergabung ke dalam proyeknya, di luar tatanan keuangan negara Barat yang sebelumnya didominasi oleh AS melalui IMF dan World Bank. Tatanan keuangan baru ini sengaja dibentuk sebagai kebutuhan negara-negara berkembang yang dalam jangka panjang memberi keuntungan ekonomi, politik, dan keamanan bagi Cina.

b. Pemetaan *needs*

⁴³ World Bank (2021, September 25), Exports of goods and services (current US\$) - China. Diakses melalui <https://data.worldbank.org/indicator/NE.EXP.GNFS.CD?locations=CN>

⁴⁴ David Stanway (2018, Februari 27), China spends \$279 bln on R&D in 2017: science minister. *Reuters*. Diakses melalui <https://www.reuters.com/article/us-china-economy-r-d/china-spends-279-bln-on-rd-in-2017-science-minister-idUSKCN1GB018>

⁴⁵ Lily Kuo & Alicia Chen (2021, April 30), Chinese workers allege forced labor, abuses in Xi's 'Belt and Road' program. *The Washington Post*. Diakses melalui https://www.washingtonpost.com/world/asia_pacific/china-labor-belt-road-covid/2021/04/30/f110e8de-9cd4-11eb-b2f5-7d2f0182750d_story.html

⁴⁶ Nur Rachmat Yuliantoro & Dedi Dinarto. Between Revisionist and Status Quo: The Case of China's Leadership in the AIIB. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(2), 169-177. 2019. <https://doi.org/10.18196/hi.72131>

⁴⁷ Faris Al-Fadhat, The Internationalisation of Capital and the Transformation of Statehood in Southeast Asia. In Toby Carroll, Shahar Hameiri & Lee Jones (Eds.), *The Political Economy of Southeast Asia: Politics and Uneven Development under Hyperglobalisation* (4th edition). (Cham: Palgrave Macmillan, 2020). pp. 177-198.

Dalam membangun kerjasama dengan negara lain ataupun organisasi internasional, Cina memiliki akumulasi kebutuhan atau *needs* yang relatif kecil yaitu mendorong kemajuan ekonomi nasional dan ekspansi capital secara global. Potensi kebutuhan dan ketergantungan terhadap negara lain, dalam hal ini, tidak terlalu besar. Mengingat selama beberapa dekade, lebih khusus lagi di masa kepemimpinan Xi Jinping, Cina mengalami transformasi sangat cepat dan besar. Mulai dari kemajuan industri dan teknologi informasi, meningkatnya volume perdagangan, hingga perluasan investasi.⁴⁸ Dengan demikian, *needs* Cina dalam kerangka kerjasama internasional lebih pada kebutuhannya untuk memperluas lagi ekspansi ekonomi dalam sektor-sektor yang disebutkan di atas secara global. Khususnya investasi, perdagangan, bantuan luar negeri, dan jumlah negara mitra. Karena itu, dibandingkan dengan potensi *goods* yang dimiliki, pemetaan *needs* menunjukkan bahwa Cina memiliki *good* yang lebih banyak. Terlebih, *needs* yang disebutkan di atas memiliki potensi untuk memperkuat posisi Cina dalam negosiasi dengan berbagai negara, khususnya Afrika.⁴⁹

Posisi Negara Afrika dalam Jebakan Utang

Bagian ini akan menjelaskan studi kasus tiga negara Afrika yaitu Zimbabwe, Kamerun, dan Djibouti, yang mengalami ketergantungan finansial serta masuk dalam jebakan utang Cina. Untuk melihat bagaimana *debt-trap* dapat terjadi, penting untuk memetakan *structural power* yang dimiliki ketiga negara tersebut, terutama dari sisi *goods* dan *needs*, serta bagaimana ketergantungan ekonomi yang telah terjalin selama ini dengan China.

a. Kasus 1: Zimbabwe

• Pemetaan *goods*

Dalam kerjasama ekonomi dengan Cina, Zimbabwe hanya memiliki satu sumber *goods* yaitu Sumber Daya Alam (SDA) (*material goods-general*). SDA inilah yang menjadi nilai tukar negara ini dalam komoditas ekspornya. Hingga tahun 2018, misalnya, perdagangan Zimbabwe ke Cina didominasi oleh SDA khususnya mineral, itupun dalam jumlah yang relative kecil. Karena itu, Zimbabwe masih mengandalkan *material goods* yang bertitik tumpu pada *natural resources* dan juga produk yang dikelola secara manual maupun dengan metode yang kurang mutakhir. Zimbabwe, dengan demikian, tidak menikmati nilai tambah dalam *global value chains*. Sebagian besar produk SDA ini diekspor langsung ke Cina dalam skema perdagangan bilateral yang saling menguntungkan.

• Pemetaan *needs*

Terdapat dua persoalan utama yang dihadapi oleh Zimbabwe, hal ini sekaligus sebagai *needs* dalam hubungan kerjasama ekonominya dengan Cina. Pertama, pembangunan dan pertumbuhan ekonomi menjadi *needs* utama Zimbabwe saat ini. Dengan jumlah populasi 15 juta orang, Zimbabwe merupakan negara Afrika yang miskin dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat rendah. Pada tahun 2018 pertumbuhan GDP sempat naik 3,5%. Namun pada tahun 2019 dan 2020 turun drastis ke angka -8%. Dalam tiga puluh tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi Zimbabwe juga mengalami fluktuatif. Sepanjang 1999-2008, misalnya, pertumbuhan ekonomi selalu minus. Pernah turun ke angka -17,7% di tahun 2008.⁵⁰ Tahun 2020 GDP Zimbabwe sebesar US\$ 16,769 miliar, salah satu yang terkecil di

⁴⁸ Zhimin Lin. Xi Jinping's 'Major Country Diplomacy': The Impacts of China's Growing Capacity. *Journal of Contemporary China*, 28(115), 31-46. 2019. <https://doi.org/10.1080/10670564.2018.1497909>

⁴⁹ Dunia P. Zongwe. All Eyes on Xi: the Chinese 60 Billion Dollar Question and the Problematic of African Development. *Transnational Corporations Review*, 7(4), 395-410. 2015. <https://doi.org/10.5148/tncr.2015.7402>

⁵⁰ World Bank (2021, September 26), GDP growth (annual %) - Zimbabwe. Diakses melalui https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?end=2020&locations=ZW&most_recent_value_d_esc=false&start=1990

antara negara-negara Afrika.⁵¹ Karena itu, pertumbuhan ekonomi ini menjadi *needs* utama Zimbabwe saat ini di mana Cina masuk menjadi mitra paling strategis dalam pemenuhan *needs* tersebut.

Kedua, pembangunan infrastruktur menjadi *needs* Zimbabwe saat ini. Sebenarnya Zimbabwe memiliki potensi *Renewable Energy* seperti air, angin, *bioenergy* dan potensi panas bumi yang bisa di manfaatkan untuk dijadikan pembangkit listrik.⁵² Ketua Asosiasi Energi Terbarukan Zimbabwe (REAZ-*Renewable Energy Association of Zimbabwe*), Isaiah Dambudzo Nyakusendwa menyebutkan, bahwa Zimbabwe memiliki banyak potensi yang sebenarnya belum digali secara maksimal (*untapped potential*).⁵³ Namun demikian, salah satu kendala paling besar Zimbabwe adalah kurangnya infrastruktur sehingga potensi SDA di atas belum bisa dieksplorasi. Karena itu, dari penyebutan '*untapped potential*' tersebut mengarah pada diplomasi ekonomi Zimbabwe untuk mengundang FDI sebanyak mungkin, termasuk di bidang infrastruktur, khususnya investasi dan bantuan/utang dari Cina.⁵⁴

- Ketergantungan ekonomi dengan Cina

Perbandingan antara *goods* dan *needs* Zimbabwe menunjukkan bahwa negara ini memiliki *needs* yang jauh lebih besar. Dengan kondisi ekonomi yang terus memburuk, bantuan dan utang Cina menjadi solusi bagi negara ini. Dalam beberapa tahun terakhir, Zimbabwe menerima lebih banyak utang dan pinjaman dari Cina. Dan ini membuat hubungan China-Zimbabwe semakin erat, di sisi yang lain memberikan ruang bagi pengaruh ekonomi-politik China yang lebih besar di Zimbabwe. Pada tahun 2018, jumlah utang Zimbabwe (baik dari internal dan external) terus naik mencapai US\$18 miliar, dan 34% dari utang luar negeri ini ber sumber dari Cina saja. Dari sisi pinjaman lunak, Zimbabwe menerima US\$130 miliar dari negara lain di mana 80% adalah dana dari Cina.

Kondisi utang dan pinjaman luar negeri ini tidak saja menunjukkan besarnya ketergantungan Zimbabwe terhadap negara lain, tetapi yang lebih penting menunjukkan besarnya pengaruh Cina.⁵⁵ Dengan kondisi utang dan pinjaman yang sangat tinggi ini, Zimbabwe berada pada posisi yang semakin sulit setiap tahunnya. Banyak peneliti mengkalkulasi negara ini tengah dihadapkan pada situasi *debt-trap* yang dikondisikan oleh Cina. Hal ini tampak dari tiga kondisi, di mana jumlah utang yang terus bertambah dari Cina, mekanisme pelunasan utang ke pihak lain menggunakan dana dari Cina, serta penerapan mata uang Yuan milik Cina secara resmi di Zimbabwe. Penerapan mata uang China ini menyusul kebijakan Cina memudahkan Zimbabwe dalam pelunasan utang.⁵⁶

b. Kasus 2: Kamerun

- Pemetaan *goods*

Dalam kerjasama ekonomi dengan Cina, pemetaan jenis *goods* Kamerun tidak jauh berbeda dengan Zimbabwe yang hanya memiliki SDA (*material goods-general* dan *limited*). SDA inilah yang menjadi nilai tukar negara ini dalam komoditas eksportnya. Export Kamerun masih bertumpu pada

⁵¹ World Bank (2021, September 26), GDP (current US\$) - Zimbabwe. Diakses melalui

<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?end=2020&locations=ZW&start=1990>

⁵² Ellen Fungisai Chipango (2021, April 29), Why renewable energy won't end energy poverty in Zimbabwe. The Conversation. Diakses melalui <https://theconversation.com/why-renewable-energy-wont-end-energy-poverty-in-zimbabwe-159008>

⁵³ AECF (2018, Spetembebr 19). Renewable Energy in Zimbabwe. Africa Enterprise Challenge Fund. Diakses melalui https://www.aecfafrica.org/media_centre/blogs/renewable_energy_in_zimbabwe

⁵⁴ Wellington G. Bonga & Rodrick Sithole. Problematic Infrastructure Factors Affecting Development in the 21st Century for Zimbabwe. *World Journal of Economics and Finance*, 6(1), 140-149. 2020.

⁵⁵ AFRODAD (2019, November 7), The China-Zimbabwe Relations: Impact on Debt and Development in Zimbabwe. Diakses melalui <https://www.africaportal.org/publications/china-zimbabwe-relations-impact-debt-and-development-zimbabwe/>

⁵⁶ Agence France-Presse (2015, December 22), Zimbabwe to make Chinese yuan legal currency after Beijing cancels debts. *The Guardian*. Diakses melalui <https://www.theguardian.com/world/2015/dec/22/zimbabwe-to-make-chinese-yuan-legal-currency-after-beijing-cancels-debts>

produk-produk SDA seperti minyak mentah, kayu, kakao, aluminium, kapas, pisang, dan kopi. Lainnya termasuk produk kelapa sawit, teh, karet, kacang tanah, dan sayuran segar, serta produk pabrik seperti tekstil, plastik, minuman, dan kembang gula. Data menunjukkan bahwa komoditas SDA ini lebih banyak diekspor ke Cina.⁵⁷ Meskipun mitra dagang Kamerun juga beragam, mulai dari negara Eropa (e.g., Belanda dan Itali), Uni Emirat Arab, India, dan AS, namun perdagangan dengan Cina masih yg terbesar yaitu 17%.⁵⁸

- Pemetaan *needs*

Persoalan utama yang dihadapi oleh Kamerun terkait dengan dua kebutuhan, yang saling terkait yaitu pembangunan ekonomi dan peningkatan infrastruktur. Pertama, pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (*needs*) menjadi kebutuhan utama Kamerun saat ini. Dengan jumlah populasi 26,5 juta orang, Kamerun memiliki perekonomian yang masih relatif rendah dengan pertumbuhan rata-rata 3,7% dalam tiga tahun sepanjang 2017-2019. Pada tahun 2020, dengan kondisi ekonomi global yang terkena dampak Covid-19, ekonomi Kamerun hanya tumbuh 0,7%.⁵⁹ Jumlah GDP Kamerun tahun 2020 sebesar US\$ 39,802 miliar. Meskipun mengalami peningkatan setiap tahunnya, jumlah ini masih lebih rendah dibandingkan senaga Afrika lainnya seperti Afrika Selatan (US\$ 301,924 miliar) dan Nigeria (US\$ 432,294 miliar).⁶⁰ Karena itu, tawaran kerjasama dari China di bawah Xi Jinping menjadi salah satu prioritas Kamerun di tengah kebutuhan akan investasi, pinjaman, dan utang yang cukup tinggi dalam membantu ekonomi nasional.

Kedua, pembangunan infrastruktur (*needs*) juga menjadi kebutuhan prioritas Kamerun saat ini. Mirip dengan Zimbabwe, ekonomi Kamerun memiliki potensi dengan adanya sumber *Renewable Energy* seperti air, angin, *bioenergy* dan potensi panas bumi yang bisa di manfaatkan untuk dijadikan pembangkit listrik.⁶¹ Menurut CEO firma hukum dan bisnis pan-Afrika, Centurion Law Group, NJ Ayuk, “Kamerun tidak pernah menjadi negara yang tidak memiliki peluang. Kamerun memiliki semua prospek yang tepat. Tetapi tantangan yang dihadapinya adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan untuk mendorong Kamerun dan investor asing untuk berinvestasi”.⁶² Namun demikian, tantangan besar Kamerun saat ini adalah kurangnya infrastruktur dalam mendukung perekonomian. Karena itu, kebijakan dalam mengundang investasi asing menunjukkan bahwa Kamerun membutuhkan mitra yang tidak hanya menawarkan keuntungan ekonomi melalui perdagangan, tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan Kamerun terkait infrastruktur, seperti yang dilakukan Cina.⁶³

- Ketergantungan ekonomi dengan Cina

Perbandingan antara *goods* dan *needs* Kamerun menunjukkan bahwa negara ini memiliki *needs* yang jauh lebih besar. Dengan kondisi ekonomi yang masih fluktuatif, bantuan dan utang Cina

⁵⁷ James Mayers, Samuel Nguiffo & Samuel Assembe-Mvondo. *China in Cameroon's forests: a review of issues and progress for livelihoods and sustainability* (London: International Institute for Environment and Development, 2019). Diakses melalui <https://pubs.iied.org/sites/default/files/pdfs/migrate/13599IIED.pdf>

⁵⁸ World Bank (2021, September 26), GDP (current US\$) - Zimbabwe. Diakses melalui <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?end=2020&locations=ZW&start=1990>

⁵⁹ World Bank (2021, September 27), GDP growth (annual %) - Cameroon. Diakses melalui https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?end=2020&locations=CM&most_recent_value_desc=false&start=1990

⁶⁰ World Bank (2021, September 27), GDP (current US\$) - Cameroon, South Africa, Nigeria. Diakses melalui <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?end=2020&locations=CM-ZA-NG&start=1990>

⁶¹ Get Invest (2019), CAMEROON Renewable Energy Potential. Mobilising Renewable Energy Investments. Diakses melalui <https://www.get-invest.eu/market-information/cameroon/renewable-energy-potential/>

⁶² Kate Douglas (2017, January 16), Understanding Cameroon's untapped business opportunities. *How Made In it Africa*. Diakses melalui <https://www.howwemadeitinafrica.com/understanding-camerouns-untapped-business-opportunities/57184/>

⁶³ Jean-Pierre Cabestan. China–Cameroon relations: Fortunes and limits of an old political complicity. *South African Journal of International Affairs*, 22(1), 67-91. 2015. <https://doi.org/10.1080/10220461.2015.1014930>

menjadi pilihan. Dalam beberapa tahun terakhir, Zimbabwe memiliki utang baik dari Bank multilateral seperti African Development Bank maupun negara lain. Namun total pinjaman kepada Cina masih yang terbesar sekitar 35,6%. Total utang Kamerun secara global lebih dari US\$ 17 miliar di mana US\$ 5,2 miliar berasal dari Cina untuk proyek seperti transportasi, energi, teknologi dan juga air.⁶⁴

Besarnya utang terhadap Cina ini membuat Kamerun menghadapi dilemma yang mengarah pada *debt-trap* karena kesulitan dalam melunasi utang yang begitu besar. Dalam hal ini Cina melakukan manuver dengan menawarkan skema penghapusan utang. Di tahun 2019 Cina menghapus utang Kamerun sebesar US\$ 78 juta sebagai bagian dari kompensasi untuk Cina dalam mengakses sektor strategis seperti tambang dan pembangunan pelabuhan. Konsekuensinya, Cina ikut dalam proses pembangunan infrastruktur pelabuhan khususnya melalui China Harbour Engineering Company, anak perusahaan China Communications Construction Company yang dimiliki oleh pemerintah Cina. Perusahaan ini membangun Kompleks Pelabuhan Industri Kribi senilai US\$ 1,2 miliar. Selain Pelabuhan Industri Kribi, juga terdapat Pelabuhan Yaoundé, serta jalur kereta api yang dapat mendukung proyek BRI secara umum di kawasan Afrika.⁶⁵

c. Kasus 3: Djibouti

- Pemetaan *goods*

Dalam kerjasama ekonomi dengan Cina, pemetaan jenis *goods* Djibouti memiliki kemiripan dengan Zimbabwe dan Kamerun yang mengandalkan SDA (*material goods*). Namun Djibouti juga memiliki *positional goods* yaitu posisi wilayah yang strategis.

Pertama, SDA (*material goods-general*) masih menjadi penyumbang utama dalam komoditas ekspor Djibouti, khususnya produk kulit, garam, kopi kacang-kacangan dan sereal. Data menunjukkan bahwa komoditas SDA Djibouti diekspor ke berbagai negara, di mana persentase terbesar ke Saudi Arabia (42,4%), India (15%), Cina (14%), Mesir (5%), dan Korea Selatan (5%). Meskipun ekspor ke Cina bukanlah yang terbesar namun jumlah ini terus mengalami peningkatan. Tahun 2019, misalnya, jumlah ekspor ke Cina mencapai US\$ 19,2 juta dengan produk utama seperti Klorida (US\$18,9 juta), Tembaga Mentah (US\$125 ribu), dan Bijih Lainnya (US\$ 94,3 ribu). Dalam 24 tahun terakhir, ekspor Djibouti ke Cina meningkat rata-rata sebesar 28,6%.⁶⁶

Kedua, posisi geografis atau wilayah yang strategis (*positional goods-exclusive*) menjadi keunggulan Djibouti dalam kerjasama internasional. Negara ini terletak di pintu Laut Merah, di mana lokasi ini menjadi salah satu titik yang akan dilewati oleh proyek *Maritime Silk Road* pemerintah Cina sekaligus berpotensi menjadi *economic hub*, yang dapat menghubungkan negara lain di kawasan. Letak wilayah yang strategis ini dimanfaatkan oleh Djibouti untuk memperkuat kerjasama ekonomi dengan negara lain.⁶⁷ Karena itu, meskipun awalnya kerjasama ekonomi Cina dengan Djibouti tidak terlalu besar, letak geografis yang strategis ini membuat Djibouti menjadi salah satu negara mitra yang potensial bagi Cina.

- Pemetaan *needs*

⁶⁴ R. Maxwell Bone (2021, June 16), China's Role in Cameroon's Risk of Debt Distress. *The Diplomat*. Diakses melalui <https://thediplomat.com/2021/06/chinas-role-in-camerouns-risk-of-debt-distress/>

⁶⁵ Pauline Bax (2018, August 30), Chinese-Built Port Evokes Dreams of El Dorado in Cameroon. *Bloomberg*. Diakses melalui <https://www.bloomberg.com/news/features/2018-08-29/china-stakes-its-claim-on-west-africa>

⁶⁶ OEC (2021, September 27), Djibouti. Observatory of Economic Complexity. Diakses melalui <https://oec.world/en/profile/country/dji>

⁶⁷ David Styan. Djibouti: small state strategy at a crossroads. *Third World Thematics: A TWQ Journal*, 1(1), 79-91. 2016. <https://doi.org/10.1080/23802014.2016.1175316>

Terdapat tiga kebutuhan utama (*needs*) Djibouti yang saling terkait, yaitu pembangunan ekonomi, peningkatan infrastruktur, dan akses ekonomi. Pertama, pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (*needs*) merupakan prioritas utama Djibouti. Sebagai negara yang sangat kecil dengan penduduk tidak lebih dari 1 juta jiwa, Djibouti menghadapi ekonomi cukup sulit. Pertumbuhan ekonomi nasional sebenarnya cukup menjanjikan, rata-rata tumbuh 7,1% sepanjang 2014-2019. Tahun 2020 mengalami penurunan ke 0,5% menyusul kondisi ekonomi global yang tidak baik akibat Covid-19.⁶⁸ Namun demikian, GDP Djibouti masih yang terendah dibandingkan dengan GDP negara-negara Afrika lainnya, termasuk dengan Zimbabwe dan Kamerun. Tahun 2020 GDP Djibouti hanya sebesar US\$ 3,384 miliar.⁶⁹ Karena itu, skema bantuan luar negeri dan utang yang ditawarkan China di bawah Xi menjadi salah satu pilihan utama Djibouti dalam mengatasi kesulitan ekonomi.

Kedua, pembangunan infrastruktur (*needs*) menjadi kebutuhan Djibouti selanjutnya dalam mendukung pembangunan ekonomi. Sebagaimana Zimbabwe dan Kamerun, potensi sumber daya alam berupa *Renewable Energy* juga dimiliki Djibouti, meskipun area wilayahnya tidak sebesar kedua negara tadi. Dalam hal ini, pemerintah Djibouti berupaya meningkatkan pangsa pasar energi terbarukan serta meningkatkan keamanan energi. Dalam rencana pembangunan jangka panjang “Visi 2035”, yang diluncurkan tahun 2014 negara ini merencanakan proyek ambisius yang yaitu transisi penuh dari energi termal fosil menjadi 100% energi terbarukan pada tahun 2020. Namun demikian, rencana tersebut masih terkendala infrastruktur yang minim. Karena itu, investasi dan bantuan luar negeri di bidang infrastruktur sangat dipelukan. Pembangunan infrastruktur ini juga dapat memperkuat posisi Djibouti sebagai *economic hub* di kawasan.⁷⁰ Dalam konteks ini, skema pendanaan yang ditawarkan China menjadi pilihan yang sulit untuk ditolak.⁷¹

Ketiga, akses ekonomi yang lebih luas (*needs*) juga menjadi kebutuhan Djibouti saat ini, khususnya akses terhadap pasar dan kerjasama di kawasan Afrika. Hal ini tidak terlepas dari letak geografis Djibouti yang cukup strategis, yaitu di tanduk Afrika. Dengan keunggulan geografis, negara terkecil di daratan Afrika ini berambisi menjadi *economic hub* yang dapat menjadi pusat perdagangan sekaligus dapat menghubungkan daratan Afrika secara langsung dengan negara-negara Timur Tengah.⁷² Dengan kebijakan yang tepat, Djibouti bahkan disebut berpotensi menjadi negara seperti Singapura atau Dubai yang sama-sama menjadi *economic hub* di Kawasan masing-masing.⁷³ Karena itu, Djibouti membutuhkan bantuan luar negeri untuk mendukung ambisinya tersebut.

- Ketergantungan ekonomi dengan Cina

Dari uraian di atas, dapat dinilai bahwa Djibouti memiliki *needs* yang lebih banyak dibandingkan potensi *goods*, sehingga membuat posisinya inferior dalam kerjasama ekonomi. Dalam situasi seperti ini Djibouti harus bergantung pada negara lain, terutama Cina yang menjanjikan jumlah bantuan finansial lebih banyak. Dalam beberapa tahun terakhir, utang luar negeri Djibouti terus meningkat. Estimasi Bank Dunia menunjukkan utang luar negeri Djibouti di tahun 2019 berjumlah

⁶⁸ World Bank (2021, September 27), GDP growth (annual %) - Djibouti. Diakses melalui https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?end=2020&locations=DJ&most_recent_value_desc=false&start=1990

⁶⁹ World Bank (2021, September 27), GDP (current US\$) - Djibouti. Diakses melalui <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?locations=DJ>

⁷⁰ IMF (2017, April 6), For Djibouti, Infrastructure Investment Paves Way to Regional Hub. Diakses melalui <https://www.imf.org/en/News/Articles/2017/03/29/NA033117-For-Djibouti-Infrastructure-Investment-Paves-Way-to-Regional-Hub>

⁷¹ Akane Okutsu (2019, August 29), Djibouti has 'no choice' but China for infrastructure development. *Nikkei Asia*. Diakses melalui <https://asia.nikkei.com/Spotlight/Belt-and-Road/Djibouti-has-no-choice-but-China-for-infrastructure-development>

⁷² IMF (2011, February 2), IMF Survey: Djibouti Aims to Be Regional. Diakses melalui <https://www.imf.org/en/News/Articles/2015/09/28/04/53/socar020211a>

⁷³ Joshua Jahani (2021, July 20), Djibouti could be the next Singapore. Diakses melalui <https://blogs.lse.ac.uk/africaatlse/2021/07/20/djibouti-could-be-the-next-singapore-trade-gdp/>

US\$ 1,772 miliar atau setara 54,8% dari total pendapatan nasional—angka yang sangat tinggi.⁷⁴ Menarik untuk dicatat bahwa 70% dari utang tersebut berasal dari Cina. Dari tahun 2013 hingga 2020 tercatat jumlah utang dari Cina mencapai US\$ 1,02 miliar yang sebagian besar untuk alokasi sektor transportasi.⁷⁵

Besarnya ketergantungan Djibouti terhadap finansial Cina membuat posisinya dalam kerjasama Cina-Djibouti lebih rentan terhadap penetrasi Cina yang sangat tinggi dan dapat mengancam ekonomi nasional dalam jangka panjang. Hal ini setidaknya tampak dari manuver Cina di dua sektor, yaitu infrastruktur dan keamanan. Saat ini Cina menguasai sebagian besar pembangunan infrastruktur strategis di Djibouti, mulai dari pelabuhan Garam Goubet/Ghoubet, pelabuhan ekspor ternak Damerjog, kereta api Addis-Djibouti, saluran Air Djibouti-Ethiopia, hingga terminal peti kemas Doraleh. Dalam hal ini Djibouti tidak punya pilihan selain menerima proyek infrastruktur dari Cina.⁷⁶ Dengan kesulitan mengembalikan utang, pada tahun 2016 Djibouti juga harus menyanggupi keinginan Cina untuk membangun pangkalan militer di wilayahnya.⁷⁷ Meskipun menurut pemerintah Djibouti ini adalah *win-win solution*, namun tidak terlalu sulit menyimpulkan bahwa hal ini erat kaitannya dengan kuatnya dominasi Cina.

Struktur Kekuasaan dan Jebakan Utang Cina di Kawasan Afrika

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan pemetaan *goods* dan *needs* antara Cina dan negara-negara Afrika yang memperlihatkan perbedaan signifikan antara keduanya. Di satu sisi Cina (sebagai *lender*) memiliki *types and availability of goods* yang lebih banyak dibandingkan *needs*, sementara tiga negara yaitu Zimbabwe, Kamerun, dan Djibouti (sebagai *borrower*) lebih dominan pada *needs* daripada *types and availability of goods* yang dimilikinya, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1.

Perbedaan antara *goods* dan *needs* ini merupakan cerminan dari *Structural Power* yang menentukan perilaku dan kebijakan negara khususnya *the rule of the game* dalam skema kerjasama Cina-Afrika. Apakah kerjasama tersebut akan bermuara pada *mutual benefits*, *dependency*, atau bahkan *debt-trap*, ditentukan oleh *bargaining position* masing-masing negara di mana hal ini erat kaitannya dengan *goods* dan *needs* tadi. Selain tipe *availability of goods* yang memiliki tingkat kekuatan berbeda (sedang, cukup, kuat), jumlah dari *good* dan *needs* juga menentukan. Besarnya jumlah *goods* dibandingkan *needs*, sebagaimana ditunjukkan Cina (4:1), membuat posisi Cina jauh lebih kuat dan dominan dalam kerjasama Cina-Afrika selama ini. Sebaliknya, kecilnya jumlah *goods* dibandingkan *needs* sebagaimana ditunjukkan oleh Zimbabwe (1:2), Kamerun (1:2), dan Djibouti (2:3), telah membuat posisi mereka inferior dalam bernegosiasi dengan Cina (lihat Tabel 2).

⁷⁴ World Bank (2021, September 28), Present value of external debt (current US\$) - Djibouti. Diakses melalui <https://data.worldbank.org/indicator/DT.DOD.PVLX.CD?locations=DJ>

⁷⁵ Mordechai Chaziza (2021, January 26), China Consolidates Its Commercial Foothold in Djibouti. *The Diplomat*. Diakses melalui <https://thediplomat.com/2021/01/china-consolidates-its-commercial-foothold-in-djibouti/>

⁷⁶ Akane Okutsu (2019, August 29).

⁷⁷ François Dubé (2016, October 5), China's Experiment in Djibouti. *The Diplomat*. Diakses melalui <https://thediplomat.com/2016/10/chinas-experiment-in-djibouti/>

Tabel 1. Pemetaan Structural Power I

Negara	Types of Goods	Availability of Goods	Needs
Cina	● Kapital (<i>Material Goods</i>)	<i>General</i>	● Ekspansi Ekonomi
	● Sumber daya manusia (<i>Material Goods</i>)	<i>General</i>	
	● Produk <i>high-tech</i> (<i>Material Goods</i>)	<i>Limited</i>	
	● Belt and Road Initiative (<i>Ideational Goods</i>)	<i>Exclusive</i>	
Zimbabwe	● Sumber Daya Alam (<i>Material Goods</i>)	<i>General</i>	● Pertumbuhan Ekonomi ● Pembangunan Infrastruktur
Kamerun	● Sumber Daya Alam (<i>Material Goods</i>)	<i>General</i>	● Pertumbuhan Ekonomi ● Pembangunan Infrastruktur
Djibouti	● Sumber Daya Alam (<i>Material Goods</i>)	<i>General</i>	● Pertumbuhan Ekonomi ● Pembangunan Infrastruktur ● Akses Ekonomi
	● Letak Wilayah/Posisi Geografis (<i>Positional Goods</i>)	<i>Exclusive</i>	

Keterangan: availability of goods - general = cukup; limited = cukup kuat; exclusive = kuat

Tabel 2. Pemetaan Structural Power II

Cina		Zimbabwe		Kamerun		Djibouti	
<i>Goods</i>	<i>Needs</i>	<i>Goods</i>	<i>Needs</i>	<i>Goods</i>	<i>Needs</i>	<i>Goods</i>	<i>Needs</i>
General	Ekspansi	General	Ekonomi	General	Ekonomi	General	Ekonomi
General			Infrastruktur		Infrastruktur		Infrastruktur
Limited						Exclusive	Akses regional
Exclusive							
4	1	1	2	1	2	2	3
Perbandingan 4 : 1		Perbandingan 1 : 2		Perbandingan 1 : 2		Perbandingan 2 : 3	

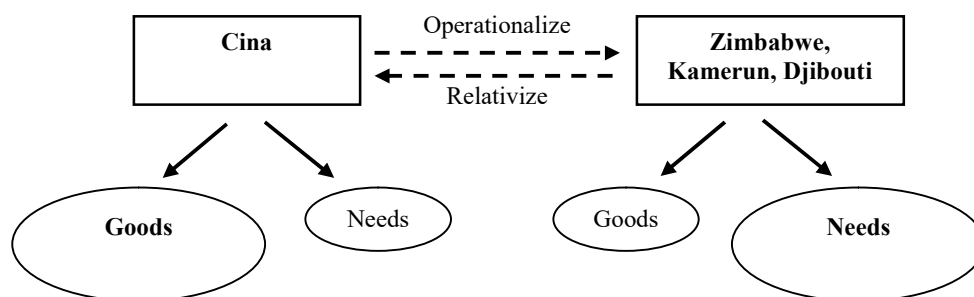
Keterangan: semakin banyak goods = kuat; semakin banyak needs = lemah

Karena itu, rute kebijakan, prioritas, dan sikap antara Cina dengan Zimbabwe, Kamerun, dan Djibouti tampak berbeda dalam kerangka kerjasama ekonomi kedua belah pihak. Cina, dengan keunggulan *availability of goods* yang besar berupaya melakukan ekspansi kapital yang lebih luas di kawasan melalui skema investasi, pinjaman, dan utang. Dalam hal ini Cina sebagai *lender* mengambil inisiatif yang bersifat agresif. Sementara Zimbabwe, Kamerun, dan Djibouti berupaya memperbaiki kondisi ekonomi dan mengatasi *gap* infrastruktur, namun tidak memiliki cukup kekuatan (*goods*) untuk menopang hal tersebut. Dengan demikian, bantuan eksternal baik dari lembaga keuangan internasional maupun negara lain, khususnya Cina, menjadi pilihan yang diambil. Konsekuensinya,

dalam kerjasama ini baik Zimbabwe, Kamerun, ataupun Djibouti (sebagai *borrower*), memiliki keterbatasan ruang negosiasi dan tidak memiliki pilihan selain menerima *terms and conditions*.

Di sinilah ketimpangan kekuasaan antara Cina dengan Zimbabwe, Kamerun, dan Djibouti terjadi yang berujung pada perangkap utang bagi ketiga negara Afrika tersebut. Interaksi antara kedua aktor terbagi ke dalam dua bentuk sikap: (i) operasionalisasi kepentingan nasional terhadap negara lain (*operationalize*) melalui kebijakan, pengaruh, dan aturan main yang ditentukan, dan (ii) penyesuaian sikap dan tarik-menarik dengan kepentingan pihak lain (*relativize*). Baik *operationalize* maupun *relativize* sangat ditentukan oleh besar kecilnya *goods* dan *needs*. Karena itu, sebagaimana diilustrasikan oleh Gambar 2, Cina mampu mengoperasionalkan kepentingannya karena besarnya potensi *goods* yang dimiliki di mana hal ini dibutuhkan oleh Zimbabwe, Kamerun, dan Djibouti yang memiliki *needs* lebih besar. Sementara Zimbabwe, Kamerun, dan Djibouti tidak mampu mengoptimalkan pengaruhnya terhadap Cina dan lebih banyak menyesuaikan (terkadang tarik-menarik) dengan kepentingan Cina. Dengan pola hubungan kekuasaan seperti ini, Cina memiliki pengaruh (*leverage*) lebih besar dan dapat membentuk kondisi *dependency* Zimbabwe, Kamerun, dan Djibouti terhadap Cina yang berujung pada perangkap utang jangka Panjang.

Gambar 2. Pemetaan Structural Power III



Hal ini tampak jelas dari kerjasama Cina-Zimbabwe, Cina-Kamerun, dan Cina-Djibouti dalam beberapa tahun terakhir. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian studi kasus masing-masing negara sebelumnya, terdapat tiga pola penetrasi kapital Cina yang membentuk situasi dan potensi gagal bayar utang bagi Zimbabwe, Kamerun, dan Djibouti. Pertama, Cina menyediakan bantuan dan utang dalam jumlah besar melebihi kemampuan ketiga negara tersebut untuk mengembalikan. Jumlah ini terus meningkat setiap tahunnya, terlebih dengan adanya proyek BRI di era Xi Jinping. Hal ini membuat Cina menjadi investor dan pemberi utang terbesar tidak hanya bagi Zimbabwe, Kamerun, dan Djibouti, tetapi seluruh Afrika. Sepanjang 2013-2018 total pinjaman yang dialokasikan Cina di Kawasan tersebut mencapai US\$ 41,25 miliar.⁷⁸ Utang ini tidak mudah dikembalikan mengingat Cina menentukan *terms and conditions* sesuai dengan kepentingan negara tirai bambu ini. Misalnya, terkait jangka waktu bayar, skema penghapusan utang, serta konsesi apa yang akan diterima Cina. Keseluruhan hal ini membuat ketiga negara Afrika ini berada dalam situasi *dependency* dan semakin sulit mengembalikan utang, sementara pengaruh Cina semakin kuat.

Kedua, Cina mengontrol sektor-sektor strategis Zimbabwe, Kamerun, dan Djibouti, khususnya terkait infrastruktur seperti pelabuhan, kereta api, jalan raya, saluran air. Penguasaan Cina yang besar ini akan menambah bebas finansial ketiga negara ini dalam jangka panjang dan semakin menyulitkan pengembalian utang. Ketiga, Cina memperkuat penetrasi di sektor finansial dengan

⁷⁸ Song Wei (2021, March 31), Decline in China's lending to Africa doesn't tell full picture of cooperation. *Global Times*. Diakses melalui <https://www.globaltimes.cn/page/202103/1219995.shtml>

mendorong Yuan sebagai mata uang resmi. Hal ini telah dimulai oleh Zimbabwe. Dengan besarnya bantuan modal Cina di Afrika, tidak menutup kemungkinan kedepannya RMB akan digunakan secara resmi di negara lain. Hal ini tidak saja akan memperkokoh dominasi Cina di kawasan, tetapi juga semakin menyulitkan negara-negara Afrika untuk mengendalikan sistem keuangan nasional mereka kedepannya.

Kesimpulan

Kebangkitan Cina dalam tiga dekade terakhir telah mendorong perluasan kerjasama ekonominya secara internasional baik melalui rezim internasional maupun dengan negara lain secara bilateral dan multilateral. Terlebih sejak Xi Jinping memimpin Tiongkok, khususnya melalui proyek BRI, Cina menjadi lebih agresif melakukan ekspansi ke sebagian besar belahan dunia. Pada tahun 2020 Cina menjadi negara dengan *outward* FDI terbesar di dunia dengan total US\$ 153,71 miliar.⁷⁹ Dana yang dialokasikan untuk bantuan lunak dan utang berjumlah US\$ 3,1 miliar.⁸⁰ Investasi dan utang ini tersebar seluruh kawasan, mulai dari Amerika Utara dan Eropa, Asia dan Oseania, Amerika Latin dan Karibia, serta Afrika. Literatur hubungan internasional memberikan porsi lebih banyak pada diskusi mengenai strategi investasi Cina, kerjasama regional, serta dampaknya terhadap pembangunan infrastruktur secara global. Namun demikian, dampak dari ekspansi Tiongkok terhadap negara-negara miskin seperti Afrika yang berujung pada jebakan utang masih perlu untuk diteliti lebih jauh. Artikel ini fokus pada bagaimana ekspansi kapital Cina di kawasan Afrika justru berubah menjadi jebakan utang bagi negara-negara di kawasan ini. Apa yang salah dan bagaimana menjelaskan hal ini?

Artikel ini telah menjelaskan bahwa ekspansi Cina di Afrika justru menjadi *debt-trap* (jebakan utang) bagi negara-negara di kawasan ini. Dalam kasus tiga negara Zimbabwe, Kamerun, dan Djibouti (di antara negara dengan jumlah dan pertumbuhan GDP paling rendah), dominasi Cina baik dari sektor keuangan maupun proyek strategis begitu kuat, sehingga menciptakan kondisi ketidakmampuan untuk mengembalikan utang dalam jangka panjang. Inilah yang disebut sebagai *debt-trap diplomacy* oleh pemerintah Cina. Hal ini bermula pada struktur kekuasaan (*structural Power*) yang berbeda antara Cina dengan Zimbabwe, Kamerun, dan Djibouti. Di satu sisi Cina yang memiliki potensi *goods* yang lebih besar menempati dirinya sebagai *lender*. Sementara ketiga negara Afrika ini bertumpu pada *needs* yang besar dan berada pada posisi *borrower*. Timpangnya posisi Cina dengan negara Afrika ini membuat Cina tidak saja memiliki *leverage* dalam menentukan *terms and conditions* bagi Zimbabwe, Kamerun, dan Djibouti, tetapi juga membentuk kekuasaan yang mendominasi ekonomi ketiga negara ini. Karena itu, kita melihat bagaimana Zimbabwe, Kamerun, dan Djibouti, tidak memiliki pilihan selain “menyerahkan” sektor strategisnya seperti infrastruktur, finansial, serta aturan-aturan terkait utang kepada Cina.

Kasus jebakan utang yang dialami Zimbabwe, Kamerun, dan Djibouti ini memberikan gambaran yang lebih besar mengenai diplomasi ekonomi Cina di kawasan Afrika serta khusus di dunia secara umum. Bahwa ekspansi kapital Cina baik di negara-negara miskin seperti Afrika, negara berkembang seperti Asia Tenggara dan Amerika Latin, serta negara maju seperti Eropa dan Amerika Utara, tidak semata-mata kerjasama ekonomi dalam konteks *mutual benefits*. Cina menjadikan kerjasama ekonomi (e.g., investasi, bantuan lunak, utang dll.) sebagai bagian dari strategi untuk menguasai perekonomian negara lain dalam mendukung ambisi Cina menjadi negara *superpower*. Karena itu, negara-negara lain seperti di kawasan Asia Tenggara, perlu memahami kondisi dan strategi Cina ini dalam jangka panjang, khususnya jebakan utang sebagaimana telah terjadi di kawasan Afrika.

⁷⁹ Global Times (2021, September 29), China ranks No.1 globally in outward FDI for the first time. Diakses melalui <https://www.globaltimes.cn/page/202109/1235451.shtml>

⁸⁰ China Africa Research Initiative (2021, September).

Daftar Pustaka

- AECF (2018, September 19). Renewable Energy in Zimbabwe. Africa Enterprise Challenge Fund. Diakses melalui https://www.aecfafrica.org/media_centre/blogs/renewable_energy_in_zimbabwe
- Al-Fadhat, Faris. The Internationalisation of Capital and the Transformation of Statehood in Southeast Asia. In Toby Carroll, Shahar Hameiri & Lee Jones (Eds.), *The Political Economy of Southeast Asia: Politics and Uneven Development under Hyperglobalisation* (4th edition). (Cham: Palgrave Macmillan, 2020). pp. 177-198.
- Anam, Syaiful & Ristiyani. Kebijakan Belt and Road Initiative (BRI) Tiongkok pada Masa Pemerintahan Xi Jinping. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 14(2), 217-236. 2018. <https://doi.org/10.26593/jihi.v14i2.2842.217-236>
- Anshan, Li, Liu Haifang, Pan Huaqiong, Zeng Aiping, & He Wenping (2012). FOCAC Twelve Years Later: Achievements, Challenges and the Way Forward. Discussion Paper 74. Peking University, School of International Studies & Nordiska Afrikainstitutet. Diakses melalui <https://www.files.ethz.ch/isn/151831/FULLTEXT01-4.pdf>
- Bajo, Claudia S. & Bruno Roelants. *Capital and The Debt-Trap Learning from Cooperative in the Global Crisis* (London: Palgrave Macmillan, 2011), pp. 72.
- Barnett, Michael & Raymond Duvall. *Power in Global Governance* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009); Stefano Guzzini. *Power, Realism and Constructivism* (London: Routledge, 2013).
- Bonga, Wellington G. & Rodrick Sithole. Problematic Infrastructure Factors Affecting Development in the 21st Century for Zimbabwe. *World Journal of Economics and Finance*, 6(1), 140-149. 2020.
- Breslin, Shaun. Still rising or risen (or both)? Why and how China matters. *The Pacific Review*, 30(6), 870-884. 2017. <https://doi.org/10.1080/09512748.2017.1302976>
- CABC (2021), Market Power and Role of the Private Sector: Chinese Investment in Africa. Diakses melalui http://www.focac.org/eng/lhyj_1/yjcg/P020210831537753032778.pdf
- Cabestan, Jean-Pierre. China–Cameroon relations: Fortunes and limits of an old political complicity. *South African Journal of International Affairs*, 22(1), 67-91. 2015. <https://doi.org/10.1080/10220461.2015.1014930>
- Carmody, Pádraig. Dependence not debt-trap diplomacy. *Area Development and Policy*, 5(1), 23-31. 2020. <https://doi.org/10.1080/23792949.2019.1702471>
- Cipto, Bambang. *Strategi China Merebut Status Super Power* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).
- DeBoom Meredith J. Who is afraid of ‘debt-trap diplomacy’? Geopolitical narratives, agency and the multiscalar distribution of risk. *Area Development and Policy*, 5(1), 15-22. 2020. <https://doi.org/10.1080/23792949.2019.1703556>
- Get Invest (2019), CAMEROON Renewable Energy Potential. Mobilising Renewable Energy Investments. Diakses melalui <https://www.get-invest.eu/market-information/cameroon/renewable-energy-potential/>

- Global Times (2021, September 29), China ranks No.1 globally in outward FDI for the first time. Diakses melalui <https://www.globaltimes.cn/page/202109/1235451.shtml>
- Grimm, Sven. China–Africa Cooperation: promises, practice and prospects. *Journal of Contemporary China*, 23(90), 993-1011. 2014. <https://doi.org/10.1080/10670564.2014.898886>
- Lancaster, Carol. *Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics* (London & Chicago: University of Chicago Press, 2007).
- Lin, Zhimin. Xi Jinping’s ‘Major Country Diplomacy’: The Impacts of China’s Growing Capacity. *Journal of Contemporary China*, 28(115), 31-46. 2019. <https://doi.org/10.1080/10670564.2018.1497909>
- Mayers, James, Samuel Nguiffo & Samuel Assembe-Mvondo. *China in Cameroon’s forests: a review of issues and progress for livelihoods and sustainability* (London: International Institute for Environment and Development, 2019). Diakses melalui <https://pubs.iied.org/sites/default/files/pdfs/migrate/13599IIED.pdf>
- Ministry of Foreign Affairs of the People’s Republic of China (2016, July 1). Build a New Type of International Relations Featuring Win-Win Cooperation. China's Answer to the Question “Where Are the International Relations of the 21st Century Heading” By Wang Yi Minister of Foreign Affairs People's Republic of China. Diakses melalui https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjb_663304/wjbz_663308/2461_663310/t1376908.shtml
- Okolo, Abutu L. & Joseph O. Akwu. China's foreign direct investment in Africa's land: hallmarks of neo-colonialism or South–South cooperation? *Africa Review*, 8(1), 44-59. 2016. <https://doi.org/10.1080/09744053.2015.1090662>
- Pustovitovskij, Andrej & Jan-Frederik Kremer. Structural Power and International Relations Analysis: “Fill your basket, get your preferences”. IEE Working Paper 191 (Institut für Entwicklungsforschung und Entwicklungspolitik der Ruhr-Universität Bochum, 2011). Diakses melalui <https://www.econstor.eu/bitstream/10419/183545/1/wp-191.pdf>
- Schirm, Stefan A.. Ideas and Interests in Global Financial Governance: Comparing German and US Preference Formation. *Cambridge Review of International Affairs*, 22(3), 501-521. 2009. <https://doi.org/10.1080/09557570903103992>
- Singh, Ajit. The myth of ‘debt-trap diplomacy’ and realities of Chinese development finance. *Third World Quarterly*, 42(2), 239-253. 2021. <https://doi.org/10.1080/01436597.2020.1807318>
- Stanway, David (2018, Februari 27), China spends \$279 bln on R&D in 2017: science minister. *Reuters*. Diakses melalui <https://www.reuters.com/article/us-china-economy-r-d/china-spends-279-bln-on-rd-in-2017-science-minister-idUSKCN1GB018>
- Steil, Benn. *The Marshall Plan: Dawn of the Cold War* (New York: Simon & Schuster, 2019).
- Styan, David. Djibouti: small state strategy at a crossroads. *Third World Thematics: A TWQ Journal*, 1(1), 79-91. 2016. <https://doi.org/10.1080/23802014.2016.1175316>
- Yuliantoro, Nur Rachmat & Dedi Dinarto. Between Revisionist and Status Quo: The Case of China’s Leadership in the AIIB. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(2), 169-177. 2019. <https://doi.org/10.18196/hi.72131>
- Zongwe, Dunia P. All Eyes on Xi: the Chinese 60 Billion Dollar Question and the Problematic of African Development. *Transnational Corporations Review*, 7(4), 395-410. 2015. <https://doi.org/10.5148/tncr.2015.7402>

- Zongwe., Dunia P. All Eyes on Xi: the Chinese 60 Billion Dollar Question and the Problematic of African Development. *Transnational Corporations Review*, 7(4), 395-410. 2015. <https://doi.org/10.5148/tncr.2015.7402>
- Mei Ling Wang, Qian Qiu & Chang Hwan Choi. How will the Belt and Road initiative advance China's exports? *Asia Pacific Business Review*, 25(1), 81-99. 2019. <https://doi.org/10.1080/13602381.2018.1525855>
- Tim Summers. Structural power and the financing of the Belt and Road Initiative. *Eurasian Geography and Economics*, 61(2), 146-151. 2020. <https://doi.org/10.1080/15387216.2020.1715234>
- Yahya Gülseven. China's Belt and Road Initiative and South-South Cooperation. *Journal of Balkan and Near Eastern Studies*, September, 1-16. 2022. <https://doi.org/10.1080/19448953.2022.2129321>
- Karen P. Y. Lai, Shaun Lin & James D. Sidaway. Financing the Belt and Road Initiative (BRI): research agendas beyond the "debt-trap" discourse. *Eurasian Geography and Economics*, (61)2, 109-124. 2020. <https://doi.org/10.1080/15387216.2020.1726787>
- Pavličević & Agatha Kratz. Testing the China Threat paradigm: China's high-speed railway diplomacy in Southeast Asia. *The Pacific Review*, (31)2, 151-168. 2018. <https://doi.org/10.1080/09512748.2017.1341427>
- Nicolas Lippolis & Harry Verhoeven. Politics by Default: China and the Global Governance of African Debt. *Survival*, (64)3, 153-178. 2022. <https://doi.org/10.1080/00396338.2022.2078054>
- Tim Zajontz. Debt, distress, dispossession: towards a critical political economy of Africa's financial dependency. *Review of African Political Economy*, (49)171, 173-183. 2022. <https://doi.org/10.1080/03056244.2021.1950669>
- Ikubolajeh Bernard Logan & Kidane Mengisteab. IMF-World Bank Adjustment and Structural Transformation in Sub-Saharan Africa. *Economic Geography*, (69)1, 1-24. 1993. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.2307/143887>
- IMF (2011, February 2), IMF Survey: Djibouti Aims to Be Regional. Diakses melalui <https://www.imf.org/en/News/Articles/2015/09/28/04/53/socar020211a>
- Yoshida, Wataru & Masahiro Okoshi (2015, May 22), AIIB doubles funds to \$100 billion. *Nikkei Asia*. Diakses melalui <https://asia.nikkei.com/Business/Finance/AIIB-doubles-funds-to-100-billion>
- France-Presse, Agence (2015, December 22), Zimbabwe to make Chinese yuan legal currency after Beijing cancels debts. *The Guardian*. Diakses melalui <https://www.theguardian.com/world/2015/dec/22/zimbabwe-to-make-chinese-yuan-legal-currency-after-beijing-cancels-debts>
- IMF (2016, September 30), IMF Adds Chinese Renminbi to Special Drawing Rights Basket. Diakses melalui <https://www.imf.org/en/News/Articles/2016/09/29/AM16-NA093016IMF-Adds-Chinese-Renminbi-to-Special-Drawing-Rights-Basket>
- Dubé, François (2016, October 5), China's Experiment in Djibouti. *The Diplomat*. Diakses melalui <https://thediplomat.com/2016/10/chinas-experiment-in-djibouti/>

- Douglas, Kate (2017, January 16), Understanding Cameroon's untapped business opportunities. *How Made In it Africa*. Diakses melalui <https://www.howwemadeitinafrica.com/understanding-camerouns-untapped-business-opportunities/57184/>
- IMF (2017, April 6), For Djibouti, Infrastructure Investment Paves Way to Regional Hub. Diakses melalui <https://www.imf.org/en/News/Articles/2017/03/29/NA033117-For-Djibouti-Infrastructure-Investment-Paves-Way-to-Regional-Hub>
- Bax, Pauline (2018, August 30), Chinese-Built Port Evokes Dreams of El Dorado in Cameroon. *Bloomberg*. Diakses melalui <https://www.bloomberg.com/news/features/2018-08-29/china-stakes-its-claim-on-west-africa>
- CNN Indonesia (2018, September). Kebijakan Belt and Road China Sebabkan Utang Besar. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180902164934-92-326974/kebijakan-belt-and-road-china-sebabkan-utang-besar>
- Harris, Grant. T. (2018, September). China's Loans to Afrikan Countries are a Debt Trap. Diakses melalui <https://www.iafrikan.com/2018/09/04/china-africa-loans-technology-innovation-usa/>
- FOCAC (2018, September 12), Forum on China-Africa Cooperation Beijing Action Plan (2019-2021). Diakses melalui http://www.focac.org/eng/zywx_1/zywj/t1594297.htm
- Maru, Mehari Taddele (2019, January 6), Why Africa loves China. *Aljazeera*. Diakses melalui <https://www.aljazeera.com/indepth/opinion/africa-loves-china-190103121552367.html>
- CIOB (2019, May), New report on the Chinese Belt and Road Initiative predicts boost to global GDP "by over \$7 trillion per annum". Diakses melalui <https://www.ciob.org/media-centre/news/new-report-chinese-belt-and-road-initiative-predicts-boost-global-gdp-%E2%80%9C-over-7>
- Okutsu, Akane (2019, August 29), Djibouti has 'no choice' but China for infrastructure development. *Nikkei Asia*. Diakses melalui <https://asia.nikkei.com/Spotlight/Belt-and-Road/Djibouti-has-no-choice-but-China-for-infrastructure-development>
- AFRODAD (2019, November 7), The China-Zimbabwe Relations: Impact on Debt and Development in Zimbabwe. Diakses melalui <https://www.africportal.org/publications/china-zimbabwe-relations-impact-debt-and-development-zimbabwe/>
- State Council Information Office of China (2021, January), China's International Development Cooperation in the New Era. Diakses melalui <http://www.xinhuanet.com/english/download/2021-1-10/20210110.docx>
- Chaziza, Mordechai (2021, January 26), China Consolidates Its Commercial Foothold in Djibouti. *The Diplomat*. Diakses melalui <https://thediplomat.com/2021/01/china-consolidates-its-commercial-foothold-in-djibouti/>
- Wei, Song (2021, March 31), Decline in China's lending to Africa doesn't tell full picture of cooperation. *Global Times*. Diakses melalui <https://www.globaltimes.cn/page/202103/1219995.shtml>
- Chipango, Ellen Fungisai (2021, April 29), Why renewable energy won't end energy poverty in Zimbabwe. *The Conversation*. Diakses melalui <https://theconversation.com/why-renewable-energy-wont-end-energy-poverty-in-zimbabwe-159008>
- Kuo, Lily & Alicia Chen (2021, April 30), Chinese workers allege forced labor, abuses in Xi's 'Belt and Road' program. *The Washington Post*. Diakses melalui

https://www.washingtonpost.com/world/asia_pacific/china-labor-belt-road-covid/2021/04/30/f110e8de-9cd4-11eb-b2f5-7d2f0182750d_story.html

- Bone, R. Maxwell (2021, June 16), China's Role in Cameroon's Risk of Debt Distress. *The Diplomat*. Diakses melalui <https://thediplomat.com/2021/06/chinas-role-in-camerouns-risk-of-debt-distress/>
- Jahani, Joshua (2021, July 20), Djibouti could be the next Singapore. Diakses melalui <https://blogs.lse.ac.uk/africaatlse/2021/07/20/djibouti-could-be-the-next-singapore-trade-gdp/>
- China Africa Research Initiative (2021, September), Chinese Global Foreign Aid. Diakses melalui <http://www.sais-cari.org/data-chinese-global-foreign-aid>
- World Bank (2021, September 23), GDP (current US\$) - China. Diakses melalui <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?locations=CN>
- World Bank (2021, September 23), GDP growth (annual %) - China. Diakses melalui <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?locations=CN>
- World Bank (2021, September 25), Exports of goods and services (current US\$) - China. Diakses melalui <https://data.worldbank.org/indicator/NE.EXP.GNFS.CD?locations=CN>
- World Bank (2021, September 26), GDP (current US\$) - Zimbabwe. Diakses melalui <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?end=2020&locations=ZW&start=1990>
- World Bank (2021, September 26), GDP growth (annual %) - Zimbabwe. Diakses melalui https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?end=2020&locations=ZW&most_recent_value_desc=false&start=1990
- OEC (2021, September 27), Djibouti. Observatory of Economic Complexity. Diakses melalui <https://oec.world/en/profile/country/dji>
- World Bank (2021, September 27), GDP (current US\$) - Cameroon, South Africa, Nigeria. Diakses melalui <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?end=2020&locations=CM-ZA-NG&start=1990>
- World Bank (2021, September 27), GDP (current US\$) - Djibouti. Diakses melalui <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?locations=DJ>
- World Bank (2021, September 27), GDP growth (annual %) - Cameroon. Diakses melalui https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?end=2020&locations=CM&most_recent_value_desc=false&start=1990
- World Bank (2021, September 27), GDP growth (annual %) - Djibouti. Diakses melalui https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?end=2020&locations=DJ&most_recent_value_desc=false&start=1990
- World Bank (2021, September 28), Present value of external debt (current US\$) - Djibouti. Diakses melalui <https://data.worldbank.org/indicator/DT.DOD.PVLX.CD?locations=DJ>